

TUBUH DAN KOTA DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Fotografi

Jurusan Seni Media Rekam



OLEH

SUSELO JATI

NIM. 13152105

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**TUBUH DAN KOTA DALAM
KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL**

Oleh :

SUSELO JATI

NIM 13152105

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal 03 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Anin Astiti, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang : Purwastya Pratmajaya A.L., S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn.

Anin Astiti
.....
Purwastya Pratmajaya A.L.
.....
Ketut Gura Arta Laras
.....

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suselo Jati

NIM : 13152105

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul TUBUH DAN KOTA DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir (TA) ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 03. Agustus 2018

Yang menyatakan,



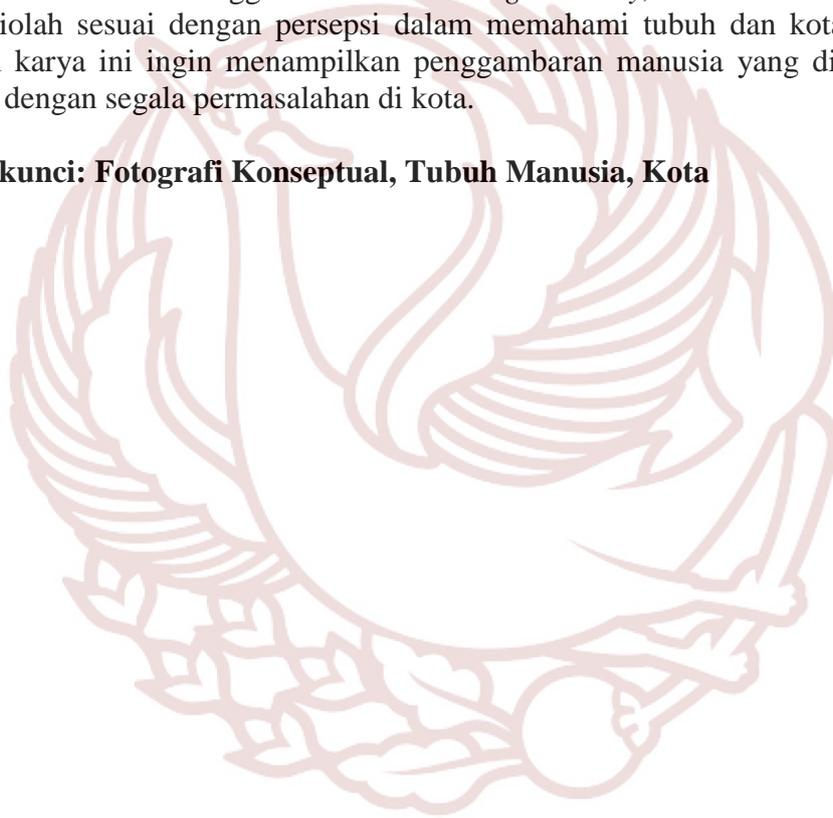
Suselo Jati

NIM. 13152105

Abstrak

Manusia dan kota tempatnya hidup memiliki hubungan timbal balik sebagai sebuah interaksi sosial. Interaksi ini berbeda-beda dan unik jika diperbandingkan satu sama lain karena setiap orang yang hidup di dalamnya memiliki permasalahan. Masalah yang terjadi di kota, tidak selalu mengenai kemacetan lalu lintas. Ada masalah lainnya seperti gaya hidup, keterbatasan finansial, kekerasan seksual. Tubuh dan segala indra yang ada di dalamnya menjadi alat manusia untuk berinteraksi langsung dengan segala hal yang ia lakukan untuk bertahan hidup di kota tempatnya tinggal, sekaligus menjadi refleksi dari masalah-masalah yang ia hadapi sehari-hari. Hal-hal tersebut kemudian ingin diangkat dalam karya tugas akhir ini melalui fotografi konseptual dan secara khusus menggunakan teknik *image overlay*, dan berusaha dirangkum dan diolah sesuai dengan persepsi dalam memahami tubuh dan kota. Sehingga dalam karya ini ingin menampilkan penggambaran manusia yang diwakili oleh tubuh dengan segala permasalahan di kota.

Kata kunci: Fotografi Konseptual, Tubuh Manusia, Kota



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, Tugas Akhir (TA) yang berjudul *TUBUH DAN KOTA DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis telah berusaha menyusun Tugas Akhir ini sebaik mungkin. Namun, Tugas Akhir ini tentu masih memiliki kekurangan karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman untuk para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua yang telah membiayai Tugas Akhir, serta selalu memotivasi selama proses berkarya.
2. Setyo Tohari Caturiyanto, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama masa pengerjaan Tugas Akhir.
3. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Surakarta yang selalu memberikan masukan dan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

5. Dr. Drs Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi pada Program Studi S-1 Fotografi Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Seluruh Penguji Tugas Akhir yang telah bersedia menguji serta memberikan kritik maupun saran dalam Tugas Akhir.
7. Danu yang telah membantu proses pemotretan di studio foto dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.
8. Joshua, Yudha, Yafie, Wilu, Ridho, Aman yang bersedia menjadi subjek pemotretan tubuh dalam pengerjaan karya Tugas Akhir.
9. Erina dan Raka yang memberikan saran dalam proses pemotretan maupun penulisan Tugas Akhir.
10. Teman-teman Prodi Fotografi dan Lintas Prodi yang telah membantu proses display karya.

Dengan selesainya karya seni fotografi ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lingkungan bidang seni fotografi dan sebagai penambah wawasan karya seni fotografi pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

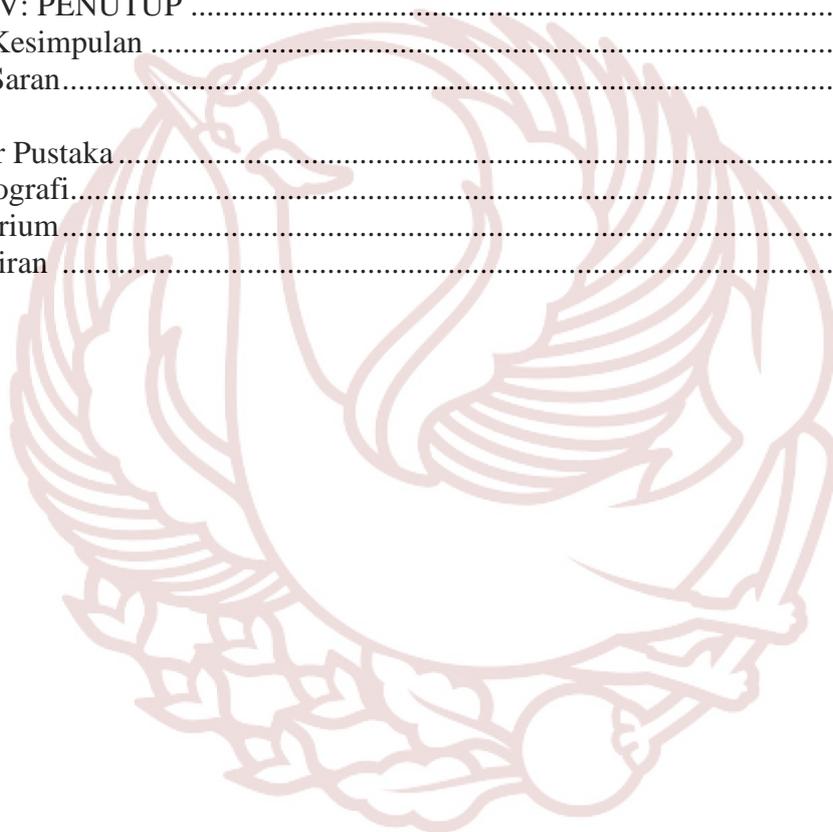
Surakarta, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	I
Pengesahan Tugas Akhir Karya	II
Pernyataan	III
Abstrak	IV
Kata Pengantar	V
Daftar Isi.....	VII
Daftar Gambar.....	IX
Daftar Bagan	X
Daftar Karya.....	XI
Daftar Lampiran	XII
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	7
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
BAB II: KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Tinjauan Sumber Penciptaan	10
1. Antropologi Perkotaan.....	10
2. Tubuh Sosial.....	12
3. Christoffer Relander	13
4. Jerry Uelesmann	14
B. Landasan Penciptaan.....	16
BAB III: PENCIPTAAN KARYA	21
A. Metode Penciptaan	21
B. Proses Penciptaan.....	23
1. Observasi	24
2. Eksplorasi	25
3. Konsultasi	31
4. Pengerjaan Karya.....	31
5. Penyajian Karya.....	39
BAB IV: PEMBAHASAN KARYA	41
A. Alur Penyajian Karya	41
B. Penjelasan Karya.....	42
1. Sampah	42
2. Rumah.....	44
3. Transportasi	46
4. Makan Sampah	48

5. Tangan Kosong.....	50
6. Konsumerisme.....	52
7. Infrastruktur.....	54
8. Tangan-Tangan Jahil.....	56
9. Polusi Suara.....	58
10. Sisi Gelap Perkotaan.....	60
11. Teratur.....	62
12. Macet.....	64
13. Suara Remaja.....	66
14. Tradisional.....	68
15. Penonton.....	70
 BAB V: PENUTUP.....	 72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
 Daftar Pustaka.....	 74
Webtografi.....	74
Glosarium.....	75
Lampiran.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Christoffer Relander	14
Gambar 2. Jerry Uelsmann.....	15
Gambar 3. Objek Tangan	28
Gambar 4. Objek Daun	29
Gambar 5. Proses Penggabungan Foto di Kamera.....	29
Gambar 6. Foto Gabungan Menggunakan Teknik <i>Image Overlay</i>	30
Gambar 7. Skema Pemotretan <i>High Key</i>	35
Gambar 8. Skema Pemotretan <i>Low Key</i>	35



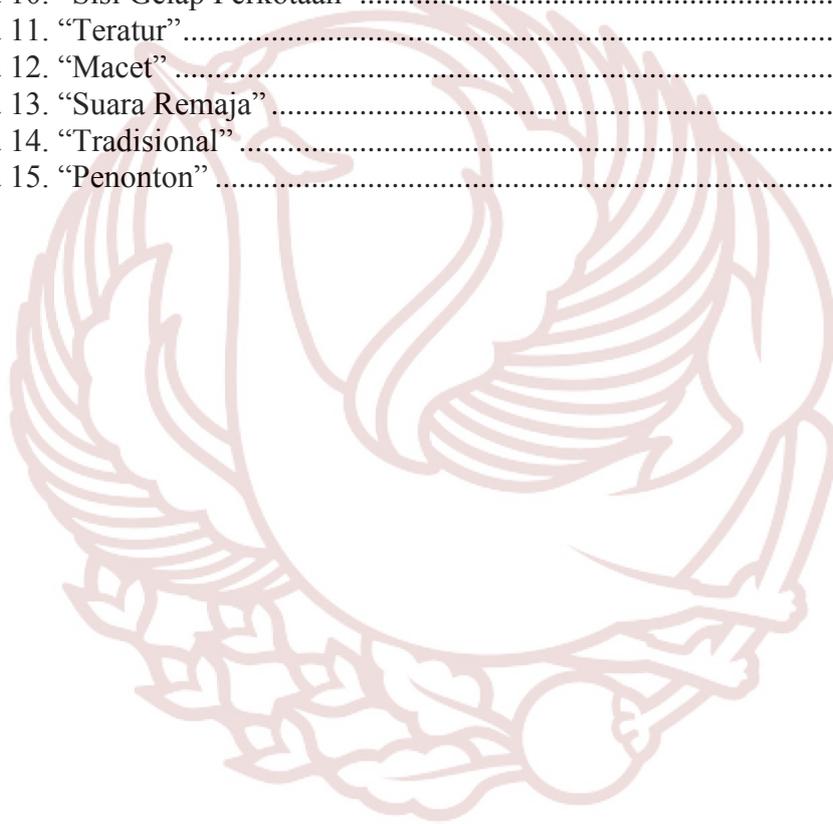
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pembentukan Peradaban	1
Bagan 2. Proses Pengaplikasian	4
Bagan 3. Ciri Estetis	8
Bagan 4. Proses Penciptaan Karya Tugas Akhir	23
Bagan 5. Proses Image Overlay	38



DAFTAR KARYA

Karya 1. “Sampah”	42
Karya 2. “Rumah”	44
Karya 3. “Transportasi”	46
Karya 4. “Makan Sampah”	48
Karya 5. “Tangan Kosong”	50
Karya 6. “Konsumerisme”	52
Karya 7. “Infrastruktur”	54
Karya 8. “Tangan-Tangan Jahil”	56
Karya 9. “Polusi Suara”	58
Karya 10. “Sisi Gelap Perkotaan”	60
Karya 11. “Teratur”	62
Karya 12. “Macet”	64
Karya 13. “Suara Remaja”	66
Karya 14. “Tradisional”	68
Karya 15. “Penonton”	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir	77
Lampiran 2. Desain Spanduk Pameran Tugas Akhir	78
Lampiran 3. Desain X-Banner Pameran Tugas Akhir	78
Lampiran 4. Foto Bersama Pembimbing dan Penguji	79
Lampiran 5. Foto Bersama Tim Sukses Pameran Tugas Akhir	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dengan tempat tinggalnya memiliki banyak sisi, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Hal positif ini misalnya dalam bentuk pembangunan. Di sisi lain, eksploitasi manusia terhadap lingkungan semakin meningkat seiring pertumbuhan populasi.

Kota sebagai salah satu tempat tinggal tampak menyimpan banyak ikatan yang berkaitan dengan manusia dan cara mereka hidup. Hubungan antara kota dengan manusia sebagai individu yang hidup di dalamnya menjadi salah satu hal paling menarik untuk diteliti lebih lanjut agar bisa diwujudkan menjadi sebuah karya fotografi.



Bagan 1
Pembentukan Peradaban

Kota sendiri memiliki banyak definisi. Secara umum, yang disampaikan oleh Arthur Gallion dalam bukunya, *The Urban Pattern*, kota secara fisik dapat diartikan sebagai area yang terdiri atas bangunan-bangunan, tempat yang dapat memberikan perlindungan bagi manusia untuk dapat bertahan hidup, yang saling berdekatan satu sama lain dengan semua yang berada di atas tanah.

Humans, too, have changed their form, occupations, habitat, and choice of food. A migrant in order to survive, left cave or the makeshift portable precursor to the tent. [...] Once in a fixed location, the human next had the task of providing for the defense of the family and joined with other families to form the first community where the participants shared in the planting, harvesting, and storing of food. (Gallion, 1975: 4)

Kota merupakan lokasi yang membentuk suatu peradaban dengan berbagai macam status sosial dan gaya hidup yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, sebagai wadah kehidupan manusia, kota tidak hanya menyangkut aspek fisik, namun juga dapat dilihat dari aspek penghuninya. Manusia saling berinteraksi di dalam lingkungannya yang berkaitan dengan aspek sosial (pola komunikasi dan cara interaksi), ekonomi (kebutuhan finansial, gaya hidup, pengelolaan keuangan), dan budaya (pandangan hidup, cara hidup, pemikiran) dari para penghuninya yang justru menjadi aspek penting untuk menentukan perkembangan dan pertumbuhan kota, seperti dicantumkan dalam kutipan berikut.

Social, economic, and political organization is essential to the growth and development of the city. (Gallion, 1975: 49)

Hubungan antara manusia dan kota tempatnya hidup menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji dan memberi pengaruh positif maupun negatif kepada masyarakat itu sendiri. Setiap bagian atau lapisan masyarakat memiliki karakter dengan tingkat masalah yang berbeda-beda dan unik jika diperbandingkan satu

sama lain. Kota dan masyarakat menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan, termasuk peran kota dan masyarakat yang saling berkesinambungan. Contohnya, fungsi kaki untuk berjalan yang perannya digantikan oleh alat transportasi perkotaan seperti kereta lokal dan bis lokal.

Kota menjadi lingkungan di mana masyarakat yang tinggal di dalamnya mencari dan memiliki karakter, serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan bagian masyarakat lain yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan konkret. (Setiady, 2006: 26)

Di kota, aktivitas dan cara berinteraksi masyarakat terhadap kota itu sendiri dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, mengingat status sosial yang ada di kota cukup beragam. Setiap masyarakat memiliki masalah sosial yang berbeda-beda dan unik jika diperbandingkan satu sama lain. Misalnya, pada masyarakat kelas atas, masalah yang biasanya dihadapi tidak melulu terkait persoalan jabatan dalam kariernya, tetapi pada persoalan korupsi yang berdampak merugikan masyarakat kelas bawah. Berbeda lagi dengan masyarakat kelas bawah yang salah satu persoalannya terkait ekonomi, interaksi yang terjadi di dalamnya cenderung lebih terlihat, misalnya dalam bentuk demo buruh yang terjadi di hari buruh nasional yang menuntut perbaikan kesejahteraan. Contoh lainnya tampak pada pasukan oranye di DKI Jakarta yang rela masuk gorong-gorong bau untuk membersihkan sampah yang menyumbat. Tantangan bagi masyarakat kelas bawah cenderung berat karena memiliki keterbatasan finansial, sehingga keberadaan uang menjadi sangat berarti untuk bisa bertahan hidup di kota karena penghasilan yang didapat seringkali tidak bisa menutup kebutuhan hidup di kota. Hal yang unik juga terjadi pada masyarakat kelas menengah yang seolah-olah tampak

menuntut segalanya. Misalnya, mereka yang rela antri berjam-jam di *Midnight Sale* untuk membeli barang mewah yang diskonnya hingga 90%, atau mereka yang berdesak-desakan di atas kereta maupun angkutan umum tetapi harus berpenampilan necis lengkap dengan tas yang bermerk yang ternyata hanya replika.

Kota adalah pusat kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang pendekatan. Aspek tersebut memberikan gambaran bahwa kota menjadi tempat manusia atau masyarakat berperilaku mengisi aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dengan berperilaku manusia dapat dilihat melalui teropong sosiologi maupun antropologinya, atau dapat juga dilihat dari aspek fisik perkotaan yang akan memberikan kontribusi pada perilaku sosio-antropologinya (manusia dan struktur sosialnya). (Menno & Alwi, 1994: 8)

Masalah yang terjadi di kota juga tidak selalu mengenai kemacetan lalu lintas. Seperti telah dijabarkan di atas, ada masalah lainnya seperti gaya hidup, keterbatasan finansial, kekerasan seksual, dan hal-hal lain yang ketika diteliti lebih lanjut menjadi menarik untuk digunakan sebagai ide penciptaan dalam Tugas Akhir ini. Keanekaragaman tersebut menciptakan perspektif yang menarik jika dituangkan ke dalam karya fotografi, sehingga dapat menjadi inspirasi ketika diangkat dalam karya Tugas Akhir, dan akan divisualkan sesuai dengan persepsi dalam memahami tubuh manusia dan kota.



Bagan 2
Proses Pengaplikasian

Dalam kaitannya antara hubungan manusia dan kota secara fisik, tubuh dan segala indranya, mulai dari tangan, kaki, telinga, dan sebagainya, menjadi penting untuk mewakili hubungan atau interaksi manusia dan kota sehingga penelitian ini menjadi gambaran yang cukup spesifik antara hubungan manusia dengan masalah perkotaan yang dapat disajikan lewat tubuh remaja.

Definisi tubuh dapat dilihat tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosial. Dalam perkembangan sejarah, mulai dari zaman prasejarah hingga zaman modern, manusia mendefinisikan tubuhnya secara berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial pada masanya. Misalnya ada yang melihat tubuh sebagai penjara jiwa, tubuh sebagai imaji spiritual atau ketuhanan, tubuh sebagai mesin, dan tubuh sebagai keberadaan. Hal ini ditandaskan lebih lanjut dalam kutipan berikut.

... bagaimana tubuh didefinisikan secara fisik maupun sosial, sangat berbeda dari orang ke orang serta telah berubah secara dramatis dari waktu ke waktu. Satu kata ini, tubuh, dapat menandai realitas yang sangat berbeda beserta persepsinya mengenai realitas yang ada. (Synnott, 2003: 11)

Sebagai bagian tubuh, indra juga menjadi pembahasan yang cukup penting dalam kaitannya dengan konteks sosial. Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dilepaskan dari fungsi indra yang mengantarkan pikiran ke dalam wujud yang nyata. Misalnya saat berbicara, mulut menjadi indra yang memiliki peranan penting untuk mewujudkan pikiran menjadi sesuatu yang dapat dibicarakan. Juga saat mendengar, telinga menjadi indra yang berfungsi menangkap bunyi dan suara untuk diproses pikiran. Demikian pula dengan hal-hal lain seperti mencium bau, melangkah, memegang, bergerak, dan lain-lain. Anthony Synnott memaparkan hal ini dalam kutipan berikut.

Kita adalah makhluk sosial, serta kita berkomunikasi dalam, dengan, dan melalui indera-indera kita. Jauh sebelum kita menjadi makhluk rasional, manusia pertama-tama adalah makhluk inderawi. Hidup tanpa indera adalah mustahil. (Synnott, 2003: 206)

Merujuk pada definisi mengenai tubuh dan indra yang dipaparkan Synnott, maka Tugas Akhir ini menggunakan tubuh sebagai pembanding visual antara interaksi manusia dengan perkotaan. Tubuh yang ditampilkan dalam Tugas Akhir ini adalah tubuh secara utuh dan indra-indranya secara khusus. Selain itu, secara spesifik, tubuh yang digunakan dalam karya ini adalah tubuh remaja seperti disebutkan sebelumnya.

Remaja merupakan jumlah penduduk produktif yang cukup besar porsinya dalam masyarakat. Jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lingkungan sosial, latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap cara mereka berinteraksi terhadap kota tempat mereka tinggal. Di Indonesia sendiri, penelitian yang membahas mengenai data kuantitatif pertumbuhan remaja di daerah perkotaan baru dilakukan. Hal ini mengingat kaitan antara remaja dengan perkotaan baru-baru ini dianggap memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, dengan rentang penelitian untuk perkiraan di tahun 2015-2020.

Lebih dari 33% penduduk Indonesia tahun 2015 adalah penduduk muda yang berusia 15 – 34 tahun, bahkan untuk daerah perkotaan seperti DKI Jakarta penduduk mudanya bisa mencapai lebih dari 40%. (Ali & Purwandi, 2016: 13)

Dengan banyaknya jumlah remaja dari data di atas yang tinggal di daerah perkotaan, dapat dikatakan bahwa remaja memiliki banyak interaksi dengan perkotaan dan di satu sisi memiliki banyak persoalan pula dengan perkotaan. Misalnya saja tingkat pendapatan yang rendah tidak sesuai dengan biaya gaya

hidup yang tinggi. Akibatnya, banyak remaja dan para dewasa muda harus bekerja paruh waktu di luar pekerjaan tetapnya untuk bisa bertahan hidup. Kasus lain adalah sulitnya para remaja untuk memiliki rumah sendiri karena kenaikan gaji yang tidak sesuai dengan kenaikan harga properti seperti rumah.

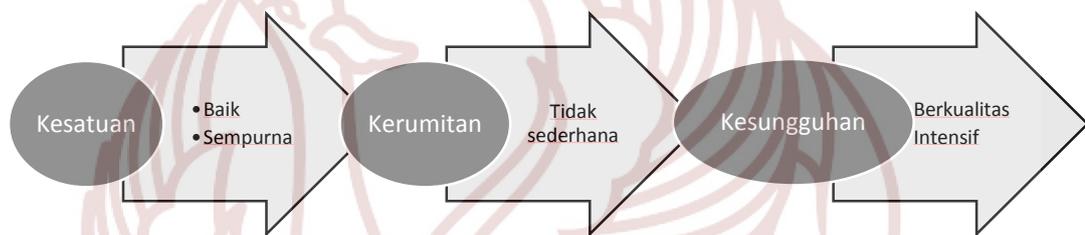
Permasalahan lain yang kerap timbul pada remaja yang adalah gaya hidup konsumtif untuk mengejar eksis di sosial media. Tidak dimungkiri, kehadiran sosial media, terutama Instagram, yang menyajikan foto-foto cantik membuat seseorang jadi terobsesi dengan gaya hidup tertentu. Tak heran jika kemudian para remaja ini jadi pribadi yang konsumtif dan senang menghamburkan uang di mall ketimbang menabung.

Penyajian karya Tugas Akhir ini nantinya akan menggunakan teknik *image overlay*. Selain itu, digunakan beberapa teknik pencahayaan agar foto menjadi lebih menarik, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian selanjutnya. Teknik *image overlay* ini tidak dapat dimungkinkan jika teknologi kamera tidak berkembang. Peralihan teknologi kamera dari analog ke digital membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang berdampak positif pada perkembangan teknologi kamera.

B. Ide Penciptaan

Tubuh dan Kota dalam Karya Fotografi Konseptual merupakan sebuah ide dalam penciptaan karya Tugas Akhir fotografi konseptual sebagai cara menyampaikan pesan dalam memaknai interaksi tubuh manusia dengan kota dalam bentuk visual.

Berawal dari hal tersebut, penciptaan karya Tugas Akhir ini akan menyajikan karya baru yang diterapkan dalam karya fotografi. Penciptaan karya fotografi tersebut merupakan sebuah hal yang menarik dalam merepresentasikan kota dan tubuh menjadi sebuah karya foto yang memiliki nilai estetis. Sesuai pendapat Monroe Beardsley dalam buku *Problems in The Philosophy of Criticism*, ada tiga ciri yang dimaksud memiliki nilai estetis, yakni kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Penjabaran lebih lanjut mengenai tiga ciri ini akan disampaikan pada landasan penciptaan.



Bagan 3
Ciri Estetis

Karya seni, terkhusus karya fotografi, membutuhkan tiga unsur tersebut untuk tereksekusi dengan baik. Kesatuan dibutuhkan untuk membuat karya yang secara teknis baik dan sempurna, dibuat secara detail dan memperhatikan aspek-aspek serta aturan teknis dalam fotografi, sekaligus memiliki konteks yang sesuai dan berkaitan dengan karya yang ingin dihasilkan. Di sisi lain, meskipun terlihat menyatu, sesungguhnya karya yang baik memiliki unsur yang tidak sederhana, sehingga bisa dibedakan dari karya lainnya. Ada unsur yang dikontraskan dalam sebuah karya, yang dalam karya Tugas Akhir ini, tubuh dan kota dikontraskan sebagai unsur yang bertolak belakang dalam satu kesatuan karya. Terakhir adalah kesungguhan atau intensitas karya, yang dalam karya Tugas Akhir ini ditekankan

dalam konteks yang ingin ditonjolkan dalam karya. Dengan demikian, karya Tugas Akhir ini tidak hanya menjadi sebuah “pajangan” yang indah, tetapi memiliki konteks yang relevan dan berkualitas.

C. Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah membuat karya fotografi yang menggabungkan tubuh manusia dengan kota dalam bentuk visual melalui fotografi konseptual, teknik penggabungannya menggunakan fitur *image overlay* yang terdapat dalam kamera Nikon D7000. Adapun proses penciptaan karya tugas akhir ini secara khusus untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1.

D. Manfaat

Setiap karya yang diciptakan diharapkan dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulisnya, tetapi juga kepada masyarakat. Adapun manfaat penciptaan karya Tugas Akhir ini bagi penulis, salah satunya sebagai penerapan ilmu yang sudah didapat selama proses kuliah, khususnya dalam bidang fotografi konseptual dengan teknik *image overlay*. Hal ini juga menambah wawasan yang lebih luas mengenai cara memvisualkan tubuh manusia dan kota menjadi sebuah karya foto yang bermakna melalui fotografi konseptual. Di lain sisi, hal ini tentu memberikan manfaat bagi masyarakat, salah satunya untuk memberikan referensi dan mengenalkan fotografi konseptual dan memberikan sajian karya mengenai tubuh manusia dan kota dalam sebuah karya menggunakan media fotografi.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Tinjauan Sumber Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya fotografi di dunia pendidikan, prosesnya harus didasari oleh landasan pengetahuan dan sumber-sumber valid yang nantinya mampu membuat karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Tinjauan dalam mewujudkan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi dua, yaitu tinjauan sumber pustaka secara tertulis dan tinjauan sumber visual, yakni buku maupun karya yang sudah ada yang dapat menjadi referensi. Berikut tinjauan sumber yang digunakan:

1. Antropologi Perkotaan

Buku *Antropologi Perkotaan* yang ditulis oleh S. Menno & Mustamin Alwi yang diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada tahun 1994, membahas tentang masyarakat kota yang dilihat dari pendekatan antropologi. Buku ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari tulisan penulis sendiri, sementara bagian kedua terdiri dari atas kutipan terjemahan bebas dari beberapa artikel dalam buku referensi yang perlu diketahui guna memperluas pengetahuan tentang kota dan permasalahannya.

Pendekatan antropologi yang digunakan dalam buku ini berkesesuaian dengan tema karena membahas kota dan permasalahannya dari sudut pandang antropologi, di mana konsep antropologi sendiri adalah ilmu mengenai manusia.

Antropologi perkotaan berasal dari dua istilah atau dua konsep, yaitu antropologi dan perkotaan. Makna dari istilah atau konsep antropologi

perkotaan adalah pendekatan-pendekatan antropologi mengenai masalah-masalah perkotaan. Yang dimaksud dengan pendekatan-pendekatan antropologi adalah pendekatan-pendekatan yang baku yang menjadi ciri-ciri dari metodologi yang ada dalam antropologi, dan yang dimaksudkan dengan pengertian masalah-masalah perkotaan adalah masalah-masalah yang muncul dan berkembang dalam kehidupan kota dan yang menjadi ciri-ciri dari hakekat kota itu sendiri yang berbeda dari ciri-ciri kehidupan desa. Kota dengan demikian diperlakukan sebagai konteks atau variabel yang menjelaskan keberadaan permasalahan yang ada di dalam kehidupan perkotaan, dan kota adalah juga sebagai permasalahan perkotaan itu sendiri. (Menno & Alwi, 1994: 12)

Alasan menjadikan buku ini sebagai tinjauan tulisan sumber penciptaan adalah karena buku ini membahas mengenai masyarakat dan kehidupan kota. Pendekatan antropologi yang membahas manusia, lalu dikaitkan dengan hubungannya pada perkotaan sebagai sebuah permasalahan menjadi landasan dan referensi ketika ingin memvisualkan keterkaitan antara tubuh dan kota dalam medium fotografi.

Permasalahan perkotaan yang menjadi sasaran kajian antropologi perkotaan berpangkal pada kebudayaan perkotaan dan pranata-pranata sosial yang hidup dan berkembang di kota. Dari kajian utama mengenai kebudayaan dan pranata-pranata sosial tersebut, kehidupan sehari-hari, pola-pola kelakuan, kehidupan komuniti, ekonomi, hubungan antar sukubangsa atau antar etnik, kemunculan dan mantapnya golongan-golongan sosial, hierarki dan stratifikasi sosial, kemiskinan, kekumuhan, permasalahan permukiman, rumah, hunian serta berbagai masalah lain itu dilihat keberadaannya, hakekatnya, dan kecenderungan-kecenderungannya sebagai mengacu pada kondisi-kondisi kota yang merupakan lingkungan hidup perkotaan. (Menno & Alwi, 1994: 14)

Seperti disebutkan pada bab sebelumnya, tubuh dan segala indranya, mulai dari tangan, kaki, telinga, dan sebagainya, menjadi penting untuk mewakili hubungan atau interaksi manusia dan kota. Tubuh adalah alat fisik yang digunakan secara langsung dan tidak langsung oleh manusia dalam segala bentuk aktivitas dan pekerjaannya. Dengan menggunakan tubuhnya, manusia dapat

berinteraksi dengan segala hal di sekitarnya, yang dalam hal ini adalah perkotaan. Medium fotografi mencoba memvisualkan hubungan interaksi tersebut, secara khusus dengan teknik *image overlay*, untuk menyangdingkan secara langsung apa yang dilakukan manusia melalui tubuhnya dan apa yang dihadapi oleh tubuhnya saat berinteraksi dengan perkotaan sebagai lingkungannya. Dalam karya, tubuh mewakili hal-hal spesifik dari manusia.

2. Tubuh Sosial

Buku *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat* karya Anthony Synnott yang diterbitkan oleh Jalasutra pada 2003 adalah terjemahan dari buku *The Body Social: Symbolism, Self and Society* yang ditulis pada 1993.

Dalam buku ini, dibahas bahwa tubuh dan indra telah dimaknai secara sosial dengan berbagai cara dan oleh berbagai macam populasi di berbagai zaman. Misalnya sebagai bait Tuhan, mesin, dan lain-lain. Dalam argumen Anthony Synnott melalui buku ini, Synnott mencoba untuk mengembalikan tubuh pada tempatnya yang utama di dalam kehidupan personal dan sosial dalam kaitannya dengan konteks zaman, yang ditandaskan dalam kutipan berikut.

Dengan cara yang sama, budaya-budaya lain juga memiliki “tubuh-tubuh yang lain”, seperti ditunjukkan para antropolog. Dari sini dapat kita lihat dengan jelas bahwa tubuh fisik bersifat sosial. Sebagai tambahan, tubuh dikonstruksikan, dan masih, dengan cara yang jumlahnya hampir sebanyak jumlah individu itu sendiri; tampaknya ia menjadi segalanya bagi semua orang. (Synnott, 2003: 56)

Adapun kaitan antara kontruksi masyarakat terhadap tubuh yang juga ingin diangkat dalam karya Tugas Akhir ini dijabarkan lebih lanjut melalui kutipan berikut.

Bagaimanapun juga, konstruksi apa pun atas tubuh menjadi sebuah konstruksi diri yang bertubuh; karenanya kita tidak hanya berbicara tentang bagaimana tubuh diperlakukan, tapi juga bagaimana kehidupan dijalani di dalamnya. (Synnott, 2003: 56)

Merujuk pada buku ini, medium fotografi mencoba mendefinisikan kembali tubuh dan indra secara visual dengan interpretasi pribadi dari penulis. Adapun secara khusus digunakan teknik *image overlay*, agar perbandingan definisi antara tubuh dan indra secara fisik dan konteks yang ingin diangkat dapat disandingkan secara langsung. Buku ini juga berkenaan dengan buku *Antropologi Perkotaan* yang disebutkan sebelumnya, bahwa tubuh mewakili hal-hal spesifik dari manusia sehingga apa yang dilakukan manusia melalui tubuhnya dan apa yang dihadapi oleh tubuhnya saat berinteraksi dengan perkotaan sebagai lingkungannya menjadi penting untuk diangkat.

3. Christoffer Relander

Christoffer Relander adalah seorang seniman foto asal Finlandia yang banyak bermain dengan teknik *multiexposure* untuk merealisasikan imajinasinya yang *surreal* dengan lanskap alam yang “*real*”. Imajinasi *surreal*-nya ini merupakan wujud dari mimpi anak-anak di dalam dirinya.

Alasan menjadikan Christoffer Relander sebagai karya acuan adalah karena terinspirasi dari beberapa karya Christoffer Relander yang menggabungkan aspek tubuh manusia dengan alam menggunakan teknik *multiexposure*.

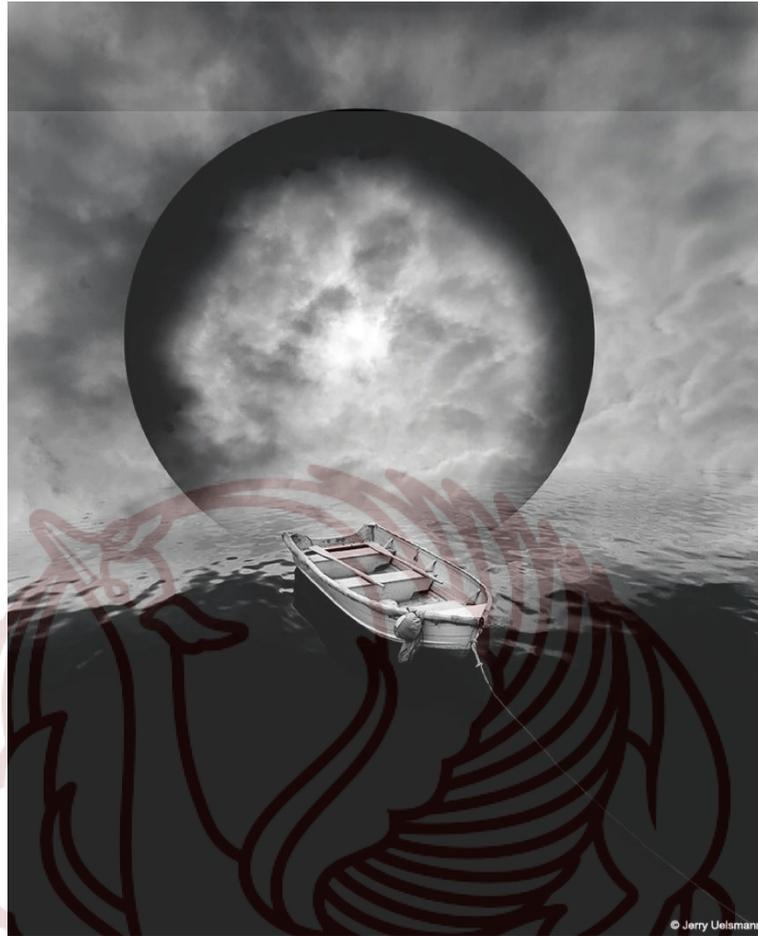


Gambar 1. Christoffer Relander – We Are Nature
<http://www.christofferrelander.com/projects/we-are-nature/>
(Diakses pada tanggal 18 September 2017)

4. Jerry Uelsmann

Jerry Uelsmann adalah seorang seniman yang terkenal dengan karya montase foto dan pelopor manipulasi foto di ruang gelap. Jerry Uelsmann telah menjelajahi dan mendorong batas-batas media fotografi selama lebih dari 40 tahun dengan melakukan eksperimen melalui banyak teknik cetak rumit di mana proses kreatif Jerry Uelsmann kental dengan nuansa surealis.

Alasan menjadikan Jerry Uelsmann sebagai karya acuan karena terinspirasi dari beberapa karya Jerry Uelsmann yang secara teknis masih menggunakan kamera analog, di mana Jerry Uelsmann menggunakan teknik *sandwich* untuk menggabungkan film negatif sebelum dicetak di kamar gelap agar menciptakan karya montase dan manipulasi foto di ruang gelap.



Gambar 2. Jerry Uelsmann

<https://www.digitalphotopro.com/profiles/jerry-uelsmann-the-chemist/>
(Diakses pada tanggal 24 September 2017)

Adapun karya-karya acuan dari dua seniman di atas secara khusus membahas keterkaitan antara manusia, hewan, dan alam yang dilihat dari segi visual yang kental dengan nuansa surealis dengan berbagai teknis seperti *multiexposure* dan *sandwich* untuk manipulasi foto di ruang gelap. Sedangkan penciptaan tugas akhir ini bertujuan membuat karya fotografi yang menggabungkan tubuh manusia dengan kota yang jauh lebih kompleks. Kondisi tersebut menarik jika direpresentasikan melalui persepsi dan dituangkan ke dalam medium fotografi. Berdasarkan karya acuan, secara konsep maupun visual menjadi perbedaan dengan apa yang akan direalisasikan.

B. Landasan Penciptaan

Seperti telah dijabarkan sebelumnya dalam latar belakang, fokus dari karya Tugas Akhir ini adalah membahas tubuh dan kota yang dilihat sebagai sebuah persepsi dan dieksekusi dalam bentuk fotografi konseptual. Adapun definisi tubuh, kota, persepsi, dan konseptual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dipaparkan dalam kutipan berikut.

Tubuh (1) keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut, sekaligus menjadi (2) bagian yang terpenting dan (3) bagian badan yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala) (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tubuh>, diakses pada 27 Oktober 2017).

Kota merupakan daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kota>, diakses pada 27 Oktober 2017).

Persepsi (1) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya dan (2) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>, diakses pada 27 Oktober 2017).

Konseptual berhubungan dengan (berciri seperti) konsep (KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tubuh>, diakses pada 29 Juli 2018).

Dalam kaitan antara tubuh, kota, dan persepsi, secara umum tubuh juga diulas oleh Mary Douglas (dalam Synnott) dengan definisi berikut.

Tubuh adalah model yang dapat bertahan di dalam sistem apa pun yang mengikatnya. Ikatan-ikatannya dapat merepresentasikan ikatan yang mengancam atau berbahaya bagi manusia. Tubuh adalah suatu struktur kompleks. Fungsi bagian dan relasinya yang berbeda-beda mengungkapkan struktur-struktur kompleks lainnya. (Douglas dalam Synnott, 2003: 365)

Dalam pengerjaan karya Tugas Akhir ini, akan digunakan pendekatan fotografi konseptual. Hal yang paling dimungkinkan untuk merealisasikannya adalah dengan menggunakan foto konseptual karena objek dalam visual yang

direalisasikan nantinya berasal dari persepsi yang dibangun ketika melakukan suatu pengamatan.

Fotografi konseptual sendiri berangkat dari definisi mengenai “konsep”, yang terlahir dari pemikiran abstrak dan bukan merupakan hal yang nyata. Kemudian, dengan medium-medium dan teknik tertentu, konsep tersebut diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata untuk menyampaikan sesuatu. Hal tersebut dijabarkan pula oleh Woodruff dalam kutipan berikut ini.

Woodruff mengatakan bahwa konsep atau konseptual adalah produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda. (Amin, 1987: 154)

Melalui fotografi konseptual, seseorang khususnya seniman dapat menyampaikan ekspresi atau pesan dari sebuah foto berlandaskan konsep yang dari awal telah direncanakan. Demikian pula yang dilakukan pada Tugas Akhir ini. Konsep menjadi aspek yang paling penting dalam pengerjaan karya Tugas Akhir ini mengingat hal-hal yang ingin disampaikan telah terencana sebelumnya. Hal ini pula ditekankan sebagai proses penciptaan fotografi konseptual. Berangkat dari konsep tersebut, segala subjek dan objek serta medium dan teknik yang digunakan saling berkaitan satu sama lain.

Proses penggabungan di kamera Nikon D7000 dimulai dari pemotretan dua objek menggunakan format RAW, lalu dua foto hasil dari pemotretan tersebut dimasukan ke *image overlay*, fitur yang berguna menggabungkan dua foto menjadi satu foto. Fitur *image overlay* fungsinya mirip dengan *Multiple Exposure*, bedanya fitur ini bekerja pada format RAW dan prosesnya dilakukan setelah memotret. Hal ini menjadi menarik karena hasil penggabungan dua foto dengan

image overlay tidak bisa ditebak, tergantung eksposur pada dua foto yang akan digabung, tidak seperti penggabungan dua foto dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop yang bisa mengatur eksposur dan penempatan dua objek yang akan digabung. Teknik menggabungkan dua gambar ini menjadi salah satu teknik yang tepat untuk merealisasikan penggabungan tubuh manusia dengan kota yang menggabungkan dua objek sebagai kesatuan yang saling berkaitan, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Image overlay came about from the concept of multiple exposure and it borrows from multiple exposure the end-result: two or more images combined to form a new one. But because of the benefits of digital technology, the combining can be done after the fact, and the exposure values of each image involved can be adjusted long after the photos have been taken.” (Lindsay Silverman dalam <https://www.nikonusa.com/en/learn-and-explore/a/tips-andtechniques/image-overlay-combining-images-together-in-camera.html>, diakses pada 27 Oktober 2017)

Adapun karya fotografi ini tidak semata-mata merekam sebuah kejadian atau permasalahan dengan cara yang lugas. Berbagai teknik dan pengolahan tetap digunakan untuk mewujudkan nilai-nilai estetika yang tertuang dalam sejumlah ciri.

Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Kerumitan (*complexity*), yakni ketika benda seni atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kesungguhan (*intensity*) adalah ketika suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekadar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. (Kartika, 2004: 144)

Menurut Silverman, teknologi digital memudahkan fotografer untuk melakukan eksplorasi terhadap gambar-gambarnya dengan lebih bebas, dalam

format dan penyimpanan yang sama dan disesuaikan dengan kebutuhan. Jika penjelasan tersebut dipaparkan lebih lanjut, dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. *Multiexposure* adalah teknik memaparkan cahaya secara ganda untuk menangkap beberapa objek dalam satu gambar.
2. *Sandwich* adalah teknik menggabungkan dua gambar dari negatif dan komponen berbeda menjadi satu gambar yang utuh. Teknik ini dimungkinkan untuk dilakukan dengan meletakkan satu gambar asli di atas gambar yang lain, menempatkannya ke film pembesar, dan mencetaknya secara bersamaan pada satu lembar kertas. Pencetakan *sandwich* umumnya digunakan untuk membuat kombinasi elemen gambar yang tidak akan terjadi secara alami di dunia nyata, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

Sandwiching may be accomplished by putting one original image on top of the other, placing them into the film carrier and printing on one sheet of paper. Sandwich printing is generally used to create a combination of image elements that would not occur naturally in the world. (Langford, 1982: 260-261)

3. *Image Overlay* adalah teknik menggabungkan dua foto menjadi satu foto langsung pada kamera, teknik ini dilakukan dengan cara memotret dua objek dalam foto menggunakan format RAW.

Hasil dari teknik *Image Overlay* sama seperti *Multiexposure* hanya saja *Multiexposure* proses penggabungan dikamera otomatis terjadi setelah pemotretan objek pertama disusul dengan pemotretan objek ke dua, sedangkan *Image Overlay* proses penggabungannya tidak otomatis, foto yang tersimpan dalam memori kamera bisa dipilih untuk digabungkan.

Teknik *Image Overlay* dapat terjadi karena perkembangan teknologi kamera. Berbeda saat era analog, penggabungan dua foto menjadi satu foto dilakukan di kamar gelap dengan cara menempelkan dua film negatif sebelum di cetak, teknik ini biasa disebut *sandwich*.



BAB III

PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

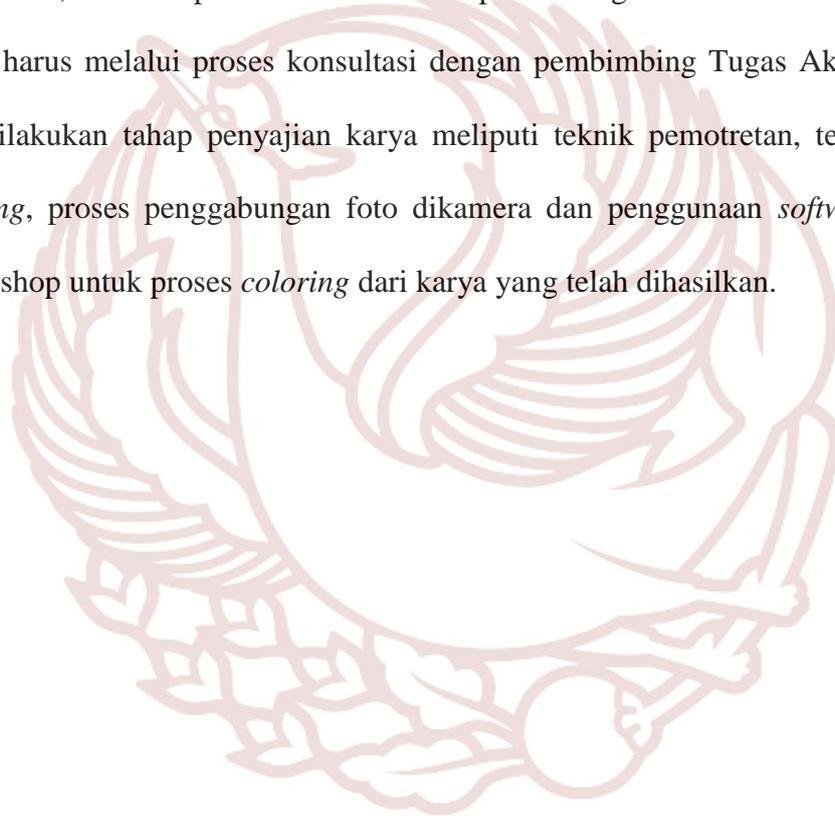
Dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini, karya fotografi mencakup prosedur dan teknik penciptaan sebagai bagian dari metode penciptaan. Dengan demikian, metode penciptaan merupakan gambaran proses-proses yang dilakukan dalam penciptaan karya fotografi. Hal tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam kutipan berikut.

...membuat proses penciptaan seni itu melalui tiga pilar penciptaan karya kriya seperti eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses antara seperti pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendiskripsikan masalah, dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan predisain, mendisain, serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni. Perwujudan diikuti oleh finalisasi karya seni konstruksi dan pengujian artistik, serta memberi asesmen sebelum karya itu disosialisasikan kepada masyarakat. Proses seperti itu memberi gambaran dasar kepada setiap pencipta seni dan guna memahami suatu proses penciptaan kriya seni yang di samping bisa dilaksanakan secara intuitif, proses ilmiah juga berlaku dalam sebuah penciptaan. (Bandem, 2001: 3-4)

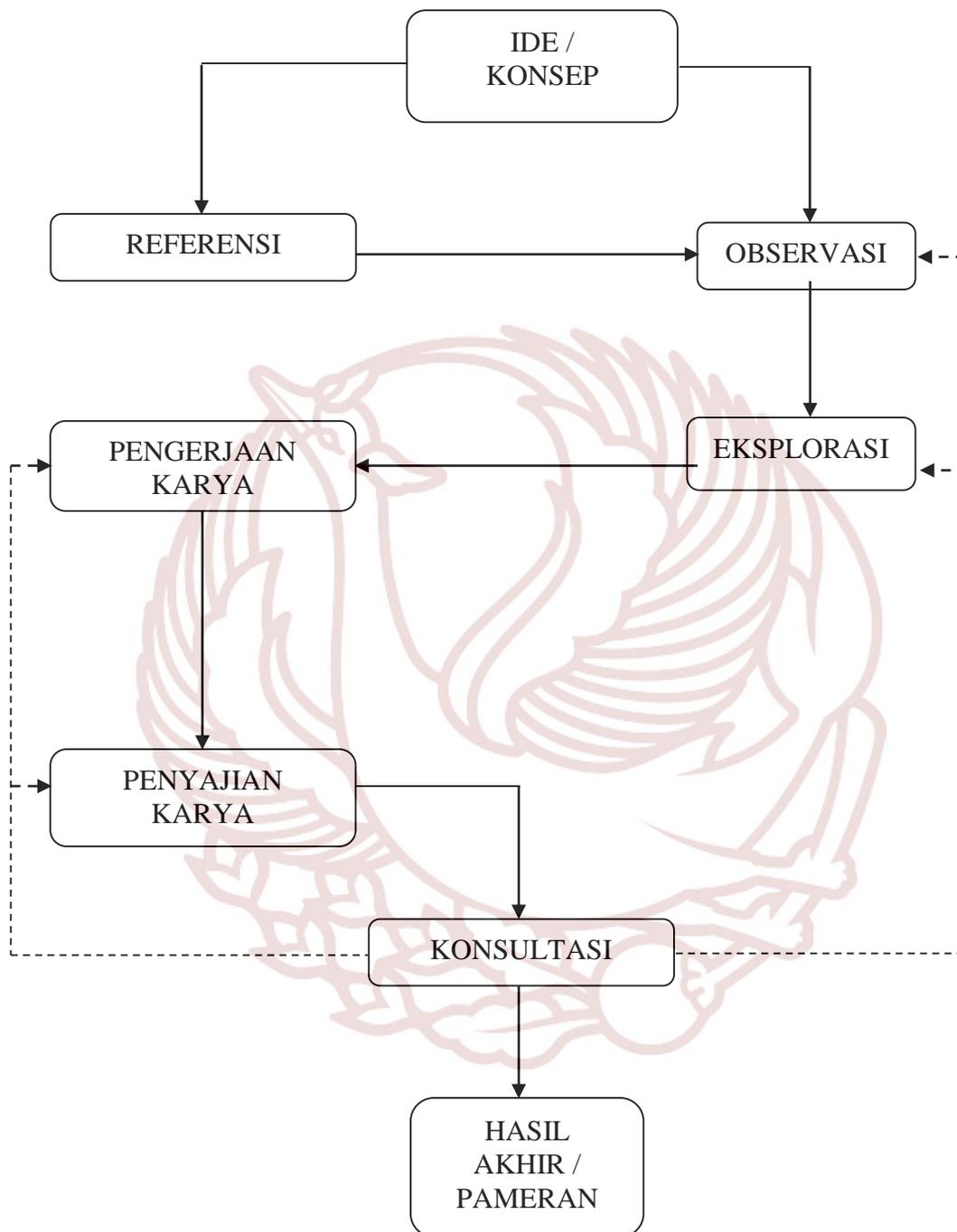
Penciptaan karya ini selanjutnya akan mengeksplorasi tubuh dan kota, mulai dari bagian-bagian anatomi tubuh manusia seperti kepala, tangan, hingga kaki, yang kemudian akan digabungkan dengan objek kota. Tugas Akhir ini akan mengeksplorasi tubuh manusia digabungkan dengan objek kota menggunakan teknik *image overlay*, untuk menggabungkan antara tubuh manusia dengan objek perkotaan. Adapun objek perkotaan yang dipilih adalah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kota, mulai dari kemacetan lalu lintas,

kemiskinan, persoalan pengolahan sampah dan limbah, kekacauan transportasi, dan lain-lain yang berkaitan dengan fungsi bagian tubuh tersebut.

Dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, antara lain tahap observasi yang meliputi pengamatan dan pengumpulan data, dilanjutkan dengan tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan lanjutan seperti pencarian bahan acuan/referensi dan pemotretan. Kemudian, ada tahap konsultasi dimana proses Tugas Akhir dari awal sampai akhir harus melalui proses konsultasi dengan pembimbing Tugas Akhir. Setelah itu, dilakukan tahap penyajian karya meliputi teknik pemotretan, teknik studio *lighting*, proses penggabungan foto dikamera dan penggunaan *software* Adobe Photoshop untuk proses *coloring* dari karya yang telah dihasilkan.



B. Proses Penciptaan



Bagan 4

Proses Penciptaan
Karya TA

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses memahami, mencari tahu dan mendalami suatu objek atau peristiwa secara detail berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah dipahami sebelumnya. Adapun dalam proses penciptaan karya seni, proses observasi tidak semata-mata proses pengamatan secara kasat mata saja, tetapi mencapai proses pemahaman dalam soal rasa dan keterkaitan antara objek dengan apa yang ingin disampaikan, seperti dicantumkan dalam kutipan berikut.

Peneliti bekerja dengan mengumpulkan data, maka seniman lebih banyak melakukan pengamatan langsung pada objek sebagai sumber penciptaan. Seniman perlu waktu melakukan ‘studi rasa’ sebelum mulai merancang hingga mewujudkan konsep artistiknya menjadi karya seni yang final. (Martopo, 2006: 39)

Dalam Tugas Akhir ini, remaja menjadi objek pertama yang diobservasi. Remaja dalam Tugas Akhir ini didefinisikan sebagai penduduk muda dengan rentang usia 15-25 tahun, mengacu pada data BPS (Badan Pusat Statistik), yang mengisi 20% penduduk Indonesia (sekitar 53 juta jiwa) untuk perkiraan hingga tahun 2020.

Ciri penduduk muda (remaja) ini menurut data dari BPS adalah tanggap teknologi, memiliki daya beli, cenderung individualis, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap status sosial. Ciri-ciri ini baik di satu sisi, tetapi menimbulkan masalah pula di sisi sebaliknya, terutama ketika berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi dan persoalan identitas yang dialami oleh remaja. Terutama juga ketika dikaitkan dengan tingginya angka urbanisasi yang terus meningkat setiap tahunnya. Jika di tahun 2010 penduduk

Indonesia yang tinggal di kota mencapai angka 49,8%, maka di tahun 2020, angka tersebut diproyeksikan berada di angka 78,7%, berdasarkan data dari BPS.

Tahap ini selanjutnya tertuju untuk mencari sumber referensi tentang tubuh dan kota dari buku maupun internet. Dengan melihat berbagai karya dan buku yang sudah ada menjadi acuan dalam proses penciptaan. Observasi juga dilakukan untuk menentukan konsep agar mendapatkan objek tubuh manusia yang diinginkan, mulai dari menentukan subjek yang difoto dilihat dari segi usia, jenis kelamin, penentuan anggota tubuh yang akan diekspos dan pemilihan objek perkotaan yang akan digabungkan dengan tubuh manusia.

Adapun karya *Christoffer Relander* berjudul *We Are Nature* dan beberapa karya dari *Jerry Uelsmann* menjadi salah satu referensi mengenai visual dalam karya Tugas Akhir ini, juga diperkuat dengan buku *Antropologi Perkotaan* untuk memahami keterkaitan antara manusia dengan perkotaan.

2. Eksplorasi

Eksplorasi bertujuan untuk melakukan penyelidikan dan penjelajahan lapangan agar memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu, seperti dijabarkan oleh The Liang Gie dalam kutipan berikut.

Penelitian bermakna mempelajari secara hati-hati atau menyelidiki khususnya untuk menemukan fakta atau informasi ilmiah baru dan melakukan penafsiran lebih baik. (Martopo, 2006: 36-37)

Dalam kaitannya dengan penciptaan karya Tugas Akhir ini akan mengeksplorasi tubuh manusia dan perkotaan yang akan digabung. Melalui pengamatan yang dilakukan terhadap masyarakat dan kota, dapat ditemukan keterkaitan antara tubuh manusia dengan kota. Hal ini juga akan mengetahui dan menemukan fakta baru terkait perilaku masyarakat perkotaan yang unik. Proses eksperimen teknik untuk pembuatan karya Tugas Akhir ini dilakukan pada tahap eksplorasi.

Selain berbagai permasalahan remaja yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, hal yang menjadi topik dalam karya Tugas Akhir ini adalah permasalahan yang terjadi di perkotaan. Ada banyak hal yang mencakup permasalahan kota sebagai dampak dari urbanisasi yang memicu perkembangan kota seperti disebutkan oleh Magdalia Alfian (2007). Permasalahan yang sering muncul menurut Alfian adalah sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang tidak disertai keterampilan khusus sehingga menjadi pengangguran. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2018 ini, angka pengangguran berkurang 140 ribu orang, sejalan dengan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) yang turun menjadi 5,13% pada Februari 2018. Kendati demikian, hal ini tidak turun signifikan jika mengingat sejak 2016, angka pengangguran masih berada di sekitar angka 5%.

Tak heran jika hal ini memicu pertumbuhan perkampungan kumuh dan perumahan liar di pinggir kota. Hal ini ditambah lagi karena keberadaan sampah yang tak terkelola sehingga menimbulkan banjir dan lain

sebagainya. Masyarakat Indonesia sendiri masih belum memiliki kesadaran untuk memilah sampah. Berdasarkan riset BPS yang terakhir dilakukan terkait kebiasaan membuang sampah, pada 2013 dan 2014, perilaku tidak memilah sampah sebelum dibuang naik dari 76,31% pada 2013 menjadi 81,16% di 2014. Padahal, di Jakarta, dengan jumlah penduduk sekitar 10,25 juta jiwa pada 2016, produksi sampahnya diperkirakan sebesar 7.099,08 m³, meningkat dari 7046,39 m³ pada 2015. Bandingkan dengan keterangkutan sampah. Di Jakarta, misalnya, pada 2016, tercatat 3.233,77 m³ sampah organik yang terangkut, sedangkan untuk anorganik hanya sebesar 2.748,90 m³ dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) sebesar 33,63 m³.

Data-data di atas kemudian dieksplorasi dan dikembangkan dengan mengkaitkan remaja sebagai subjek dan kota sebagai tempat lingkungannya tinggal. Adapun dalam proses eksplorasi karya seni, nilai kebaruan menjadi sesuatu yang penting. Itu sebabnya perlu dilakukan eksperimen sebagai bagian dari eksplorasi untuk mencari hal-hal baru yang berbeda dari hal konvensional menyangkut teknis dan non teknis. Terutama yang menyangkut hal-hal teknis, eksperimen sangat penting dilakukan karena berkaitan dengan adanya kemungkinan-kemungkinan lain dalam mengolah gambar. Hal ini disampaikan dalam kutipan berikut.

Eksperimen dan eksplorasi seni pada umumnya menghasilkan karya atau produk yang inovatif tetapi bahkan sangat mungkin melahirkan pengetahuan, gaya, atau aliran seni yang baru. (Martopo, 2006: 38)

Ada beberapa tahapan eksplorasi yang dilakukan dalam proses pemotretan guna memahami teknik secara matang seperti pada contoh di bawah ini.



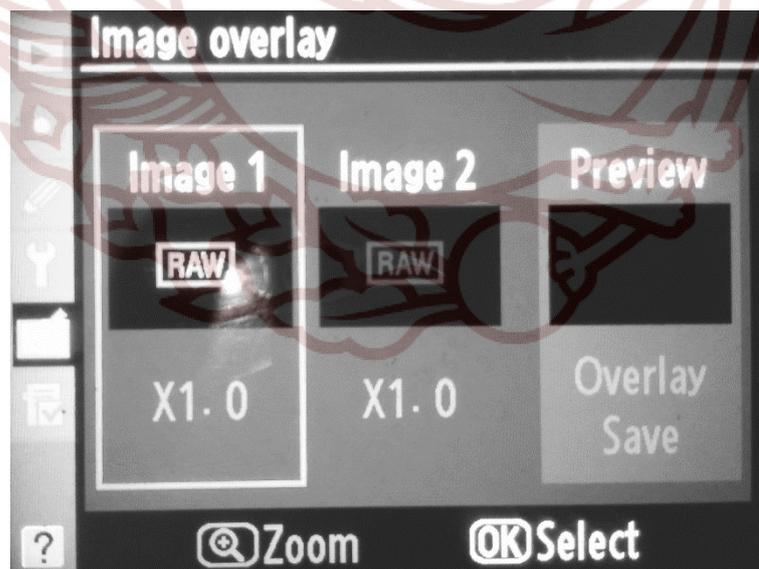
Gambar 3
Objek Tangan
(Foto: Suselo Jati, 2017)

Contoh objek pertama dilakukan pemotretan tangan dengan *background* langit di siang hari. Pemotretan di siang hari bertujuan untuk mendapatkan eksposur terang pada *background* objek.



Gambar 4
Objek Daun
(Foto: Suselo Jati, 2017)

Contoh objek kedua dilakukan pemotretan daun. Untuk pemotretan objek kedua menggunakan *normal exposure* agar tekstur daun tidak hilang ketika digabungkan dengan foto pertama.



Gambar 5
Proses Penggabungan Foto Di Kamera
(Repro: Suselo Jati, 2017)

Hal terpenting sebelum pemotretan adalah mengubah format foto pada *setting* atau pengaturan kamera agar berada pada format *RAW*, karena fitur *image overlay* dapat berjalan hanya dalam *format RAW*. Proses penggabungan di kamera Nikon D7000 dengan memasukan foto tangan pada “*Image 1*” lalu foto daun dimasukan pada “*Image 2*” dan pilih menu *Overlay Save* untuk menyimpan foto yang secara otomatis sudah tergabung.



Gambar 6
Foto Gabungan Menggunakan Teknik Image Overlay
(Foto: Suselo Jati, 2017)

Dari hasil contoh eksplorasi, dapat disimpulkan bahwa objek daun akan tergabung dengan tangan karena kedua objek ada pada eksposur normal. Sedangkan objek daun akan hilang dalam eksposur *background* yang terang. Proses pengerjaan karya Tugas Akhir ini akan menggunakan lampu studio dalam pemotretan tubuh manusia untuk memaksimalkan jatuhnya cahaya dan timbulnya bayangan untuk memaksimalkan hasil penggabungan dua foto agar lebih maksimal.

3. Konsultasi

Konsultasi dilakukan bersama dosen pembimbing TA yang sudah disetujui prodi sebagai dosen pembimbing selama menjalani proses tugas akhir. Proses konsultasi dilakukan untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dari proses awal penulisan, pengerjaan karya, pemilihan karya, hingga pameran. Penulisan dan karya yang telah dihasilkan selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Jika dalam proses tersebut masih ada penulisan yang salah maupun karya yang kurang maksimal maka dilakukan proses revisi penulisan maupun pemotretan ulang dengan saran-saran yang telah didapatkan dari dosen pembimbing dan dikonsultasikan kembali hingga laporan Tugas Akhir dari bab awal hingga akhir selesai serta karya foto yang akan dipamerkan.

4. Pengerjaan Karya

Setelah melakukan tahap mulai dari observasi sampai konsultasi tahap selanjutnya adalah melakukan pengerjaan karya. Proses ini membutuhkan alat untuk memvisualisasikan karya. Adapun alat atau bahan dan teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan karya antara lain:

a. Kamera

Kamera Nikon D7000 merupakan kamera yang digunakan dalam pembuatan karya fotografi ini. Kamera ini memiliki resolusi *16.2 megapiksel* serta sensor *CMOS DX-format*. Hal terpenting dari kamera ini memiliki fitur *image overlay*, di mana kamera ini mampu menggabungkan dua foto menjadi satu foto. Cara kerjanya mirip

seperti *multiple exposure*, hanya saja proses penggabungannya dilakukan setelah pemotretan, sehingga kamera Nikon D7000 menjadi kamera yang relevan dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini.

b. Lensa

Lensa merupakan bagian depan dari kamera. Lensa juga diciptakan dengan berbagai jenis dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan memotret. Hasil yang diperoleh dalam pembuatan karya foto ditentukan oleh lensa yang dapat menunjang penangkapan warna yang sempurna. Dalam proses pembuatan karya, ada tiga lensa yang digunakan, *nikkor 50mm f1.8 / nikkor 70-300mm f3.5-3.5.6 / nikkor 18-105mm f3.5-5.6*. Penggunaan lensa *fix* 50mm digunakan untuk memotret tubuh manusia seperti kepala, tangan, dan kaki. Kelebihan lensa ini adalah memiliki hasil foto yang tajam dan tidak ada efek distorsi pada hasil foto. Lensa tele 70-300mm digunakan untuk memotret detail tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, dan telinga dari jauh, sehingga tidak menghalangi jatuhnya cahaya pada lampu studio. Penggunaan lensa *kit* 18-105mm dimaksud untuk mendapatkan sudut pandang pemotretan objek perkotaan yang luas.

c. Baterai

Baterai merupakan komponen penting karena merupakan nyawa pada kamera. Pengecekan dan pengisian daya baterai merupakan hal yang wajib sebelum proses pemotretan. Baterai yang digunakan

adalah baterai *lithium ion* EN-EL15 yang merupakan baterai bawaan kamera Nikon D7000.

d. Memory Card

Memory card yang digunakan jenis *SDHC Card* dengan kapasitas 16GB dengan label *Toshiba Exceria*. *Memory card* ini memiliki kelebihan membutuhkan waktu yang relatif lebih singkat dalam menerima gambar untuk disimpan ke dalam *memory card* yaitu 60 MB/second.

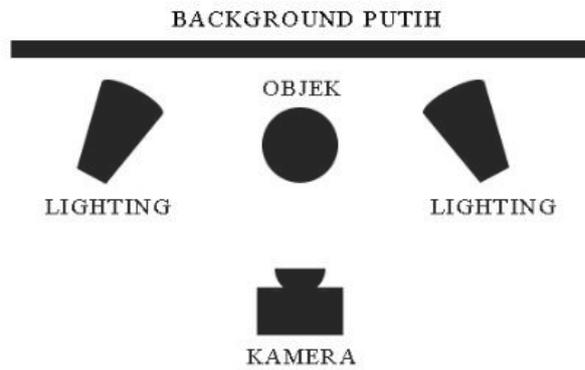
e. Studio

Studio foto menjadi medium yang tepat dalam proses pemotretan tubuh manusia. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan jatuhnya cahaya dan timbulnya bayangan yang diinginkan. Alat-alat yang digunakan berupa dua lampu studio *Godox QT600* untuk teknik pencahayaan *high key* dan satu lampu studio *Godox DE300* untuk teknik pencahayaan *low key*. Semua lampu studio yang digunakan membutuhkan *softbox* agar jatuhnya cahaya yang diinginkan halus dan menyebar secara merata. Lampu studio dapat terkoneksi dengan kamera melalui *trigger*, di mana *trigger* merupakan *transmitter* yang berfungsi menjadi penghantar kamera dengan lampu. Secara otomatis lampu studio pun ikut menyala seiring dengan tombol rana pada kamera yang ditekan.

Dalam proses penciptaan karya, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama dimulai dari pemotretan tubuh manusia di studio

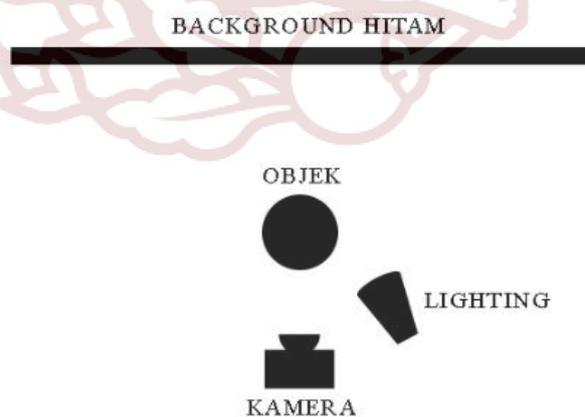
guna memaksimalkan pencahayaan. Dilanjutkan dengan memotret objek perkotaan. Lalu dilakukan proses penggabungan foto di kamera untuk kemudian dilakukan *editing* menggunakan *software* Adobe Photoshop untuk memaksimalkan hasil foto yang sudah digabungkan. Hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Objek tubuh manusia difoto menggunakan dua jenis lensa, yang pertama lensa nikkor 50mm f1.8 untuk memotret bagian tubuh seperti kepala, tangan, dan kaki, lensa ini dipilih karena memiliki keunggulan ketajaman hasil foto dan objek yang difoto tidak menghasilkan efek distorsi. Kedua menggunakan lensa nikkor 70-300mm f3.5-5.6 untuk memotret detail mata, hidung, mulut dan telinga. Lensa ini dipilih karena dapat memotret detail tubuh dari jauh sehingga tidak menghalangi jatuhnya cahaya lampu studio. Proses pemotretan tubuh manusia menggunakan dua teknik pencahayaan. Pertama adalah *high key* di mana teknik ini secara garis besar memiliki *tone* yang terang, sehingga pemotret di studio *background* objek yang akan difoto harus menggunakan warna terang. Penempatan *lighting* menggunakan dua lampu yang diarahkan ke *background* putih, teknik pencahayaan *high key* akan diaplikasikan dalam motret tubuh bagian kepala, tangan, dan kaki.



Gambar 7
Skema Pemotretan High Key

Yang kedua adalah *low key*, di mana foto sebagian besar areanya gelap sehingga perlu menggunakan *background* gelap saat proses pemotretan. Jarak antara objek dengan *background* jauh dan menggunakan satu lampu yang diarahkan ke objek dari samping. Teknik pencahayaan *low key* akan diaplikasikan untuk memotret detail mata, hidung, mulut, dan telinga.



Gambar 8
Skema Pemotretan Low Key

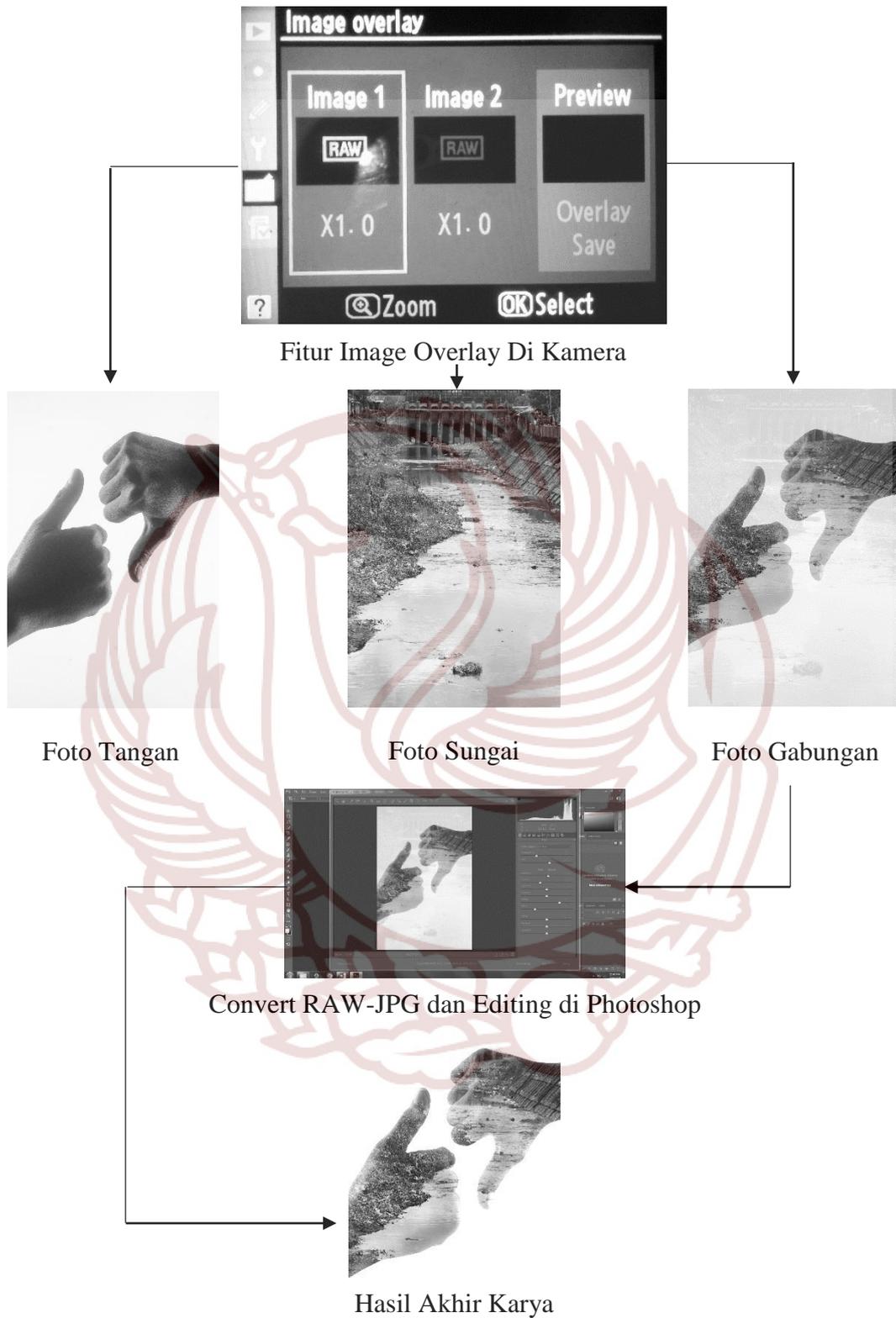
Adapun teori terkait teknik *high key* dan *low key* dijabarkan dalam kutipan berikut.

Foto dengan area gelap yang dominan disebut foto *low key*, sedangkan foto dengan area terang yang dominan disebut foto *high key*. Foto *low key* dan *high key* umumnya dipakai ketika fotografer ingin membuat *mood* yang sesuai dengan konsep yang diinginkannya. Foto *low key* cenderung membuat *mood* elegan, suram, dan misterius. Foto *high key* cenderung membuat *mood* gembira, terbuka, dan ceria. (Sudjojo, 2010: 61)

- b. Objek perkotaan menggunakan tiga sudut pandang pengambilan gambar yang pertama *eye level* sudut pandang ini digunakan agar objek sejajar dengan mata kita, yang kedua dengan *high angle* sudut pengambilan gambar dari atas yang memungkinkan menampilkan objek lebih luas, dan yang ketiga *low angle* sudut pandang pengambilan dari bawah, sudut pandang ini menampilkan objek akan terlihat lebih besar. Proses pemotretan menggunakan lensa *nikkor 18-105mm f3.5-5.6* karena semua objek perkotaan diambil dengan pengambilan gambar *long shot*. Lalu pengaturan diafragma menggunakan bukaan sempit pada kamera untuk mempertajam hasil foto.
- c. *Image Overlay* merupakan proses penggabungan dua foto yang langsung diterapkan di kamera setelah proses pemotretan tubuh manusia dan perkotaan selesai. Dua objek yang akan digabungkan harus menggunakan format *RAW* lalu dua foto tersebut dimasukkan ke *image overlay*, fitur yang berfungsi untuk menggabungkan dua foto menjadi satu foto. Fitur *image overlay* fungsinya mirip dengan

multiple exposure, bedanya fitur ini bekerja pada format *RAW* dan prosesnya dilakukan setelah memotret. Hal ini menjadi menarik karena hasil penggabungan dua foto dengan *image overlay* tidak bisa ditebak, tergantung *exposure* pada dua foto yang akan digabung. Secara teknis fitur *Image Overlay* diterapkan dalam beberapa langkah, mulai dari memasukkan foto pertama dalam menu *image 1*, lalu memasukkan foto kedua dalam *menu image 2* agar proses *image overlay* dapat terproses.

- d. Proses editing akan diterapkan dengan *software Adobe Photoshop*. Hasil karya yang sudah tergabung berupa format *RAW* akan diubah menjadi format *JPG*. *Editing* akan dilakukan untuk merubah foto berwarna menjadi hitam putih lalu melakukan tahap *colouring* dalam proses edit.



Bagan 5
Proses Image Overlay

5. Penyajian Karya

Pada tahap ini, 15 karya dicetak menggunakan *photo paper* dengan ukuran 60cm x 90cm dan dilaminasi *doff*. Setelah dicetak, kemudian dilakukan pemmingkaian. Bingkai foto yang digunakan dalam karya fotografi ini adalah bingkai berbahan kayu yang diplitur sehingga tidak menghilangkan tekstur kayu. Penyajian dengan bingkai tersebut dengan tujuan agar terdapat pemisah antara bingkai foto dengan karya foto yang ditampilkan dalam foto hitam putih.

Adapun penampilan foto yang dibuat hitam putih pun dilakukan dengan tujuan tertentu, merujuk pada pandangan Ansel Adams tentang fotografi hitam putih.

“...one sees differently with color photography than black-and-white... in short, visualization must be modified by the specific nature of the equipment and materials being used.” (Ansel Adams)

Adapun foto B/W (*black and white* atau foto hitam putih) digunakan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini dengan pertimbangan bahwa foto hitam putih mampu menghadirkan emosi dan ekspresi dari konsep yang dinyatakan dalam karya, yang dapat ditangkap lebih general oleh audiens. Keberadaan warna, selain mengurangi fokus pada ekspresi yang ingin dihadirkan, juga cenderung memberi nuansa yang berbeda pula dalam konsep dalam karya Tugas Akhir Karya ini. Hal ini sejalan juga dengan yang disampaikan David Burnett,

“There is definitely something elemental in black and white, which eliminates so many of the potential distractions that color is all about. Black and white can reduce a scene to something more easily and

quickly absorbed. It retains a kind of purity which we respond to without so much study.”

Dengan membiarkan audiens membuat persepsi tertentu tanpa kehadiran warna dalam karya foto yang ditampilkan, pesan yang ingin disampaikan lewat karya seni bisa menjadi lebih luas sekaligus lebih dalam.



BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

A. Alur Penyajian Karya

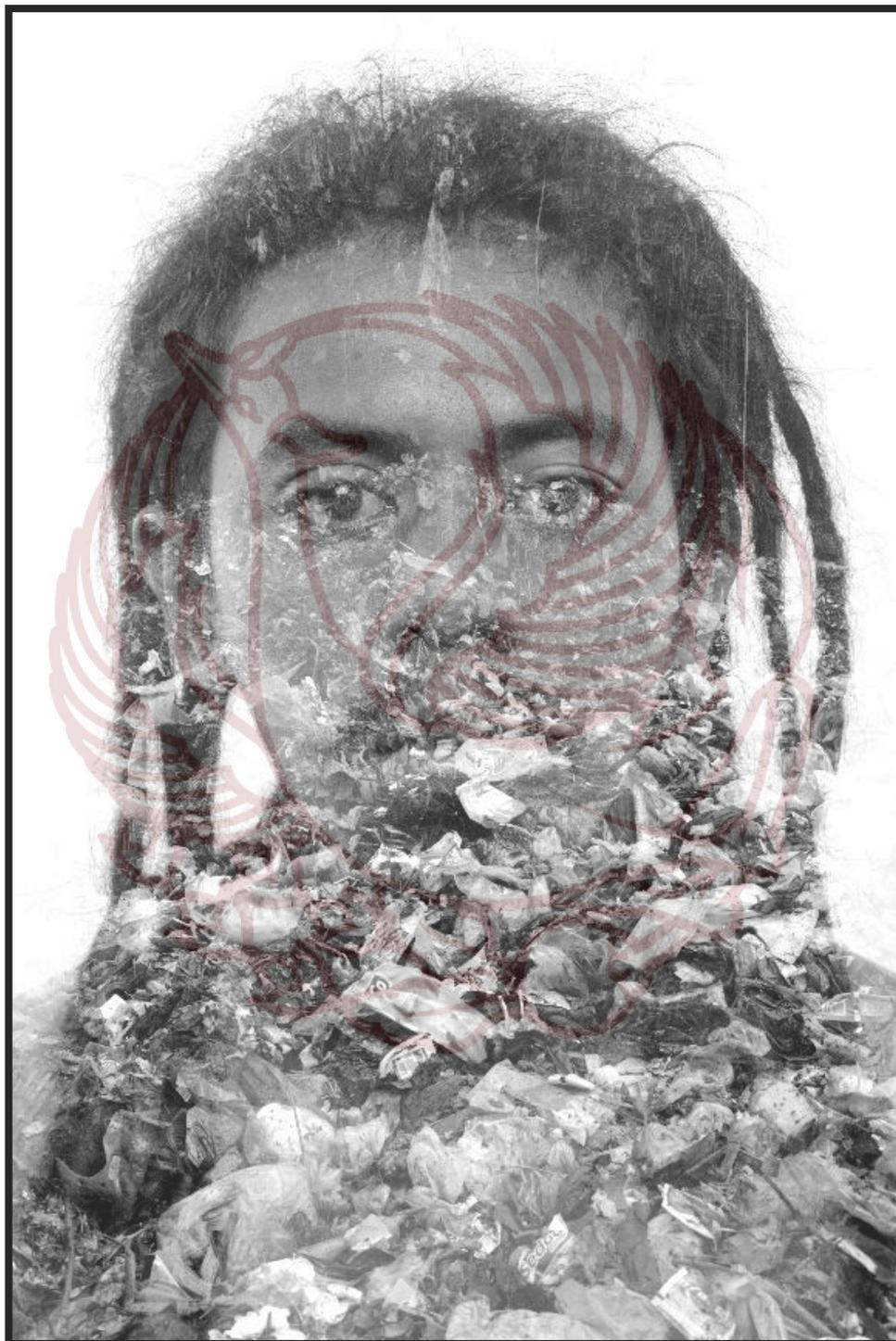
Pembahasan karya foto terkait maksud, tujuan serta landasan konsep yang digunakan selama proses penciptaan akan dipaparkan dalam bab pembahasan karya ini. Adapun penjabaran mengenai perwujudan karya secara teknis serta non-teknis dari tiap foto dilakukan agar nilai estetis yang diinginkan tercapai dan sesuai dengan konsep, seperti telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Selanjutnya adalah penjelasan secara teknis. Yang dimaksud dengan ini meliputi skema pemotretan di studio yang digunakan. Selain itu pemaparan non-teknis menjelaskan korelasi antara penggabungan tubuh manusia dan objek kota yang difoto.

Karya foto konseptual mengenai tubuh dan kota yang menjadi tugas akhir ini dibuat sesuai dengan konsep berdasarkan imajinasi dan persepsi. Seluruh karya foto yang dihasilkan merupakan hasil pemotretan pada tahun 2017 dan 2018, begitu juga proses *editing* dan pencetakannya. Berikut merupakan penjabaran dari karya-karya tersebut.

B. Penjelasan Karya

1. Judul Karya: Sampah



Karya 1. "Sampah"
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

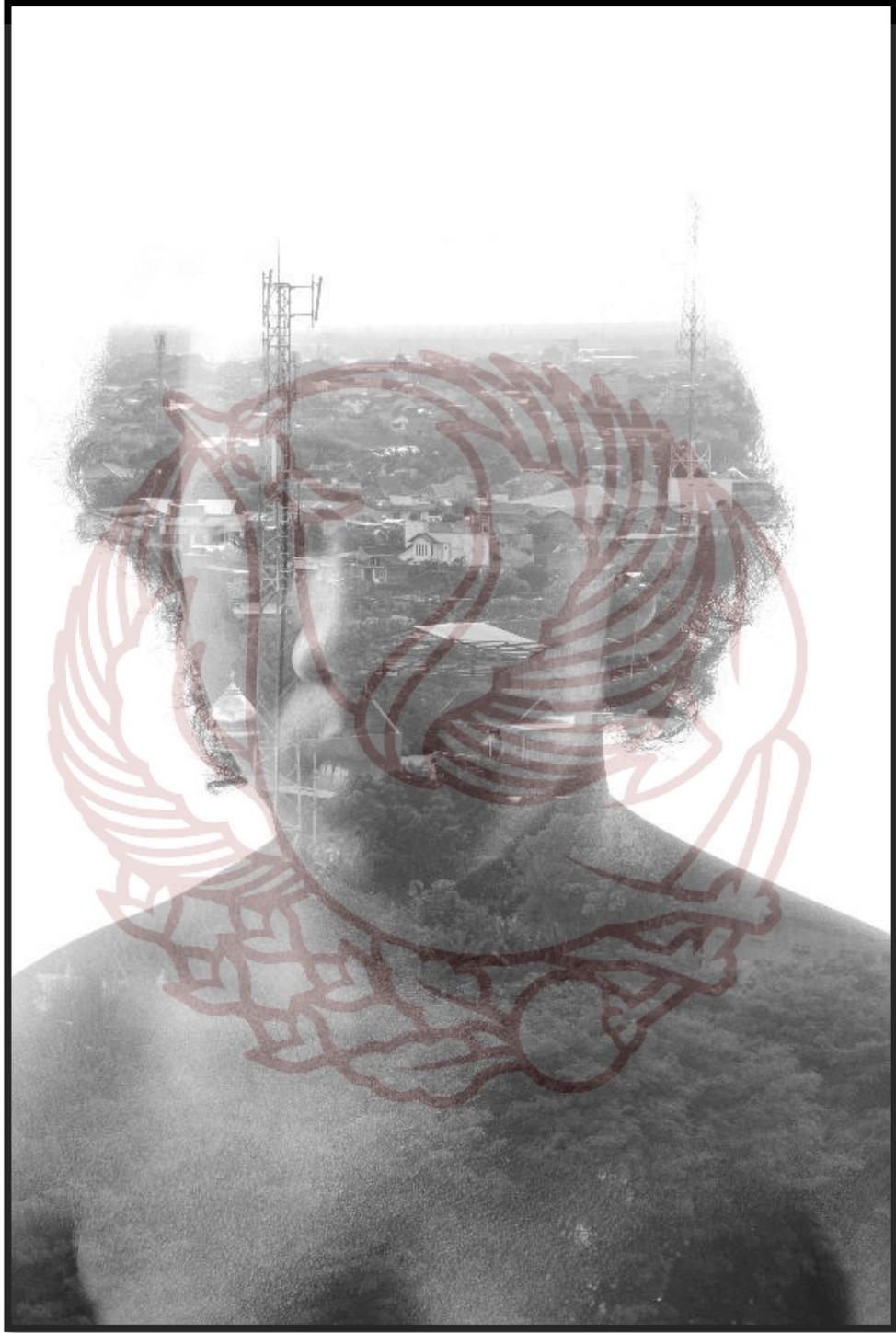
Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Sampah selalu menjadi permasalahan utama di kota-kota besar. Volume sampah yang terus meningkat kian tahun semakin diperparah dengan tidak adanya kesadaran pemerintah untuk menambah jumlah Tempat Pembuangan Umum (TPU) atau memaksa masyarakat untuk menekan jumlah sampah. Di sisi lain, meningkatnya volume sampah ini seringkali menimbulkan berbagai masalah, seperti banjir, polusi air, penyakit, dan hal-hal lain yang menggerogoti masyarakat, terutama mereka yang berada di lingkungan kelas menengah ke bawah.

Dalam karya ini, bagian wajah secara utuh menjadi representasi dari kesedihan masyarakat kelas menengah ke bawah yang paling sering menerima dampak dari meningkatnya volume sampah yang tidak terolah dengan baik. Di satu sisi, kesadaran masyarakat sendiri dalam mengolah sampah untuk menghindari dampak buruk dari tingginya volume sampah masih rendah, misalnya dalam hal membuang sampah di tempatnya atau memisahkan sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak.

2. Judul Karya: Rumah



Karya 2. "Rumah"
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Kepemilikan rumah di perkotaan adalah masalah tertentu bagi masyarakat yang berada di kelas menengah ke bawah. Pemasukan atau gaji yang tidak sebanding dengan pengeluaran seringkali menjadi penyebab ketidakmampuan dalam membeli rumah, apalagi harga properti di perkotaan semakin hari semakin melambung tajam dan tidak terkendali. Jangankan membeli atau mencicil, mengontrak pun seringkali tidak mampu. Padahal, rumah merupakan kebutuhan primer yang tidak mungkin tidak dipenuhi untuk bisa bertahan hidup. Walau demikian, pengembang properti terus menerus membuat perumahan yang tidak terbeli ini. Akibatnya kepadatan perumahan terjadi tapi daya beli tidak ada. Solusi bagi masyarakat kelas bawah terutama adalah tinggal di tempat-tempat kumuh dan membuat *bedeng* di lahan tak berizin, yang seringkali mengantarkan pada penggusuran.

Bagi mereka yang tidak bisa memiliki rumah, hal ini menjadi persoalan tersendiri yang sangat membebani pikiran. Itu sebabnya dalam karya ini, kepala menjadi representasi untuk mencerminkan hal tersebut.

3. Judul Karya: Transportasi



Karya 3. “Transportasi”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Kemacetan lalu lintas adalah persoalan utama kota-kota besar. Volume kendaraan di yang membludak di jalan adalah penyebabnya. Salah satu solusi untuk mengatasi kemacetan itu adalah keberadaan kereta api sebagai fasilitas transportasi umum. Kereta yang memiliki jalannya sendiri, dalam hal ini, dianggap lebih memungkinkan untuk pergi ke satu tujuan di kota dengan cepat dan terhindar dari kemacetan.

Walau demikian, kereta tidak serta-merta menjadi solusi transportasi perkotaan. Angka masyarakat yang menggunakan kereta masih lebih tinggi ketimbang ketersediaan kereta itu sendiri. Akibatnya, orang-orang yang menggunakan kereta harus berjubel-jubel setiap hari agar bisa sampai di tempat tujuan mereka tepat waktu. Tidak jarang hal ini membuat mereka pingsan bahkan meninggal karena kekurangan oksigen di dalam kereta. Belum lagi kasus kriminalitas seperti pencopetan cukup tinggi. Kaki merupakan representasi dari gerak tubuh manusia yang terwakili oleh masyarakat dalam memanfaatkan transportasi. Keberadaan kaki sangat penting, tetapi gerak kaki sering terbatas karena ketiadaan transportasi yang memadai di perkotaan.

4. Judul Karya: Makan Sampah



Karya 4. “Makan Sampah”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Hidung adalah indra penciuman yang paling sering bermasalah dengan bau, terutama bau sampah. Tingginya volume sampah seringkali menjadi masalah tersendiri sebagai sumber penyakit. Belum lagi, daerah di sekitar tempat pembuangan sampah sering dijadikan tempat makan ternak. Bisa dibayangkan bagaimana hewan ternak tersebut ikut menjadi agen pengantar bibit penyakit dari pakan ternak yang kemungkinan besar terkontaminasi sampah dan limbah.

Padahal, ternak-ternak ini akan menjadi bahan makanan di kemudian hari. Itu sebabnya hidung dan mulut hadir sebagai kesatuan yang merepresentasikan masalah sampah yang tumpah tindih ini.

5. Judul Karya: Tangan Kosong



Karya 5. “Tangan Kosong”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Di antara bagian tubuh lain, tangan adalah bagian tubuh manusia yang paling sering dijadikan hal yang mewakili kondisi budaya dan sosial dalam masyarakat. Tangan sering menjadi alat perlawanan dan juga cara menunjukkan persahabatan. Dalam kaitannya dengan perkotaan, tangan adalah bagian tubuh yang sering dijadikan alat yang mewakili bagi mereka yang mencari nafkah. Posisi tangan menengadah mewakili harapan orang – orang yang berekspektasi mendapatkan pekerjaan.

Gedung-gedung tinggi di perkotaan adalah tempat impian bagi mereka yang membayangkan pekerjaan baik di kota. Sayangnya, tidak semua orang memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mencari nafkah di kota. Akibatnya, angka pengangguran cukup tinggi, sementara orang-orang yang berdatangan ke kota juga semakin banyak. Akhirnya, banyak pula yang datang dan pergi ke kota dengan “tangan kosong”.

6. Judul Karya: Konsumerisme



Karya 6. "Konsumerisme"
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Remaja cenderung akrab dengan teknologi digital dan sosial media. Melalui sosial media, seseorang cenderung lebih sering membandingkan hidupnya dengan orang lain yang ia lihat di sosial media. Akibatnya, hal ini mendorong sifat konsumtif alias gemar membelanjakan uang untuk sesuatu yang diinginkan, bukan yang dibutuhkan. Konsumerisme semacam ini dilakukan untuk mengejar gaya hidup yang sering kali tidak terbeli dengan uang sendiri.

Di sisi lain, kehadiran mall di kota-kota besar selalu mendorong seseorang untuk menggapai gaya hidup tersebut. Adanya program diskon, cicilan, dan lain-lain membuat orang tergiur untuk menghabiskan uang yang secara terbatas ia miliki. Akibatnya, banyak remaja terlilit utang dan cara hidup “gali lubang tutup lubang” sekadar untuk tampil cantik dan mewah di sosial media.

7. Judul Karya: Infrastruktur



Karya 7. “Infrastruktur”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

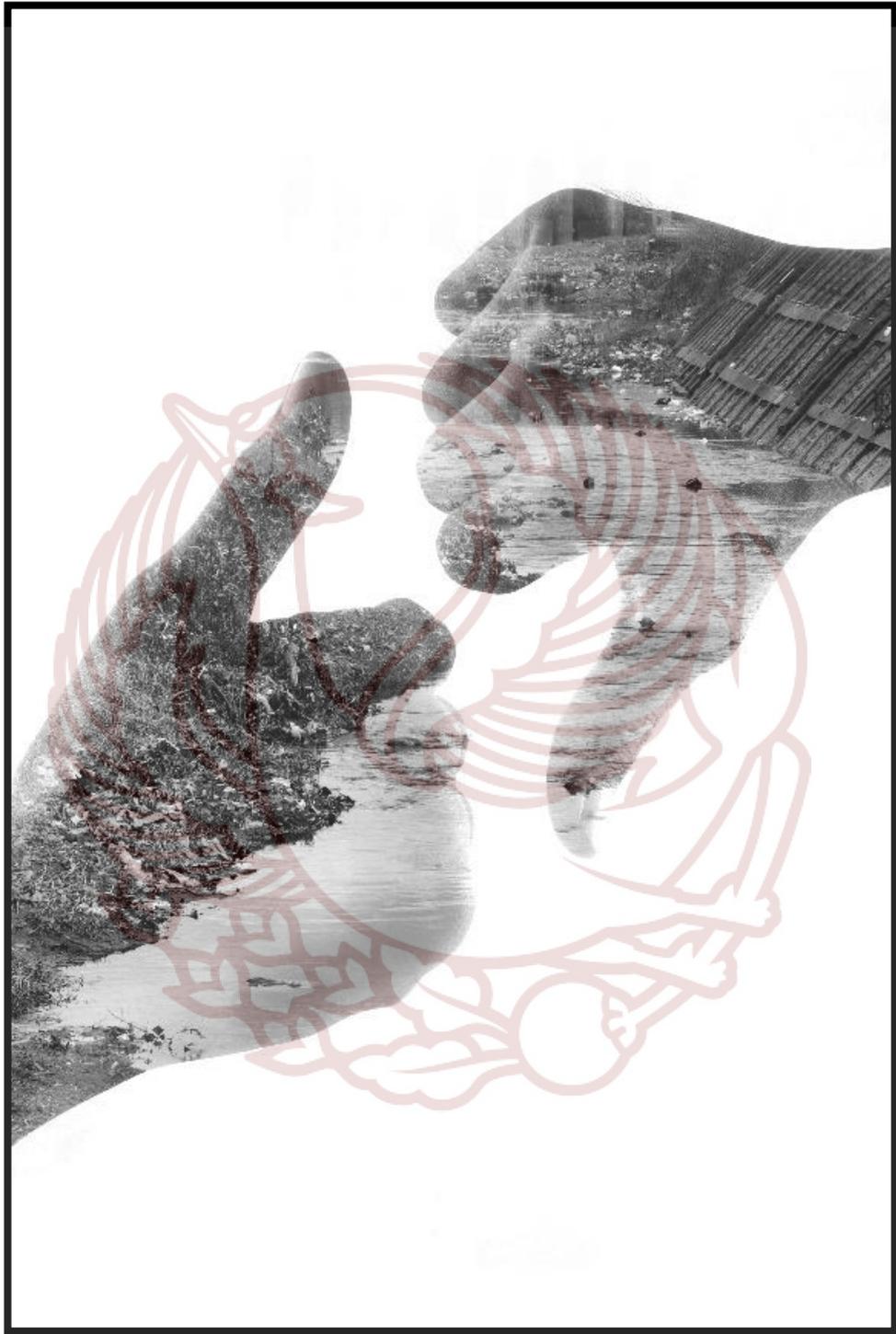
Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Kota besar identik dengan pembangunan infrastruktur yang tak selesai-selesai. Banyaknya proyek pembangunan infrastruktur ini di satu sisi membuka lapangan pekerjaan kasar yang cukup banyak untuk para remaja yang masih memiliki kemampuan fisik yang mumpuni. Di sisi lain, banyaknya proyek ini tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima oleh para pekerjanya. Belum lagi persoalan keselamatan kerja yang seringkali kurang memadai, dengan tidak adanya asuransi yang menjamin keselamatan. Dapat dibayangkan, tubuh ditukar begitu saja untuk mendapatkan pekerjaan kasar yang tidak layak.

8. Judul Karya: Tangan-Tangan Jahil



Karya 8. “Tangan-Tangan Jahil”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

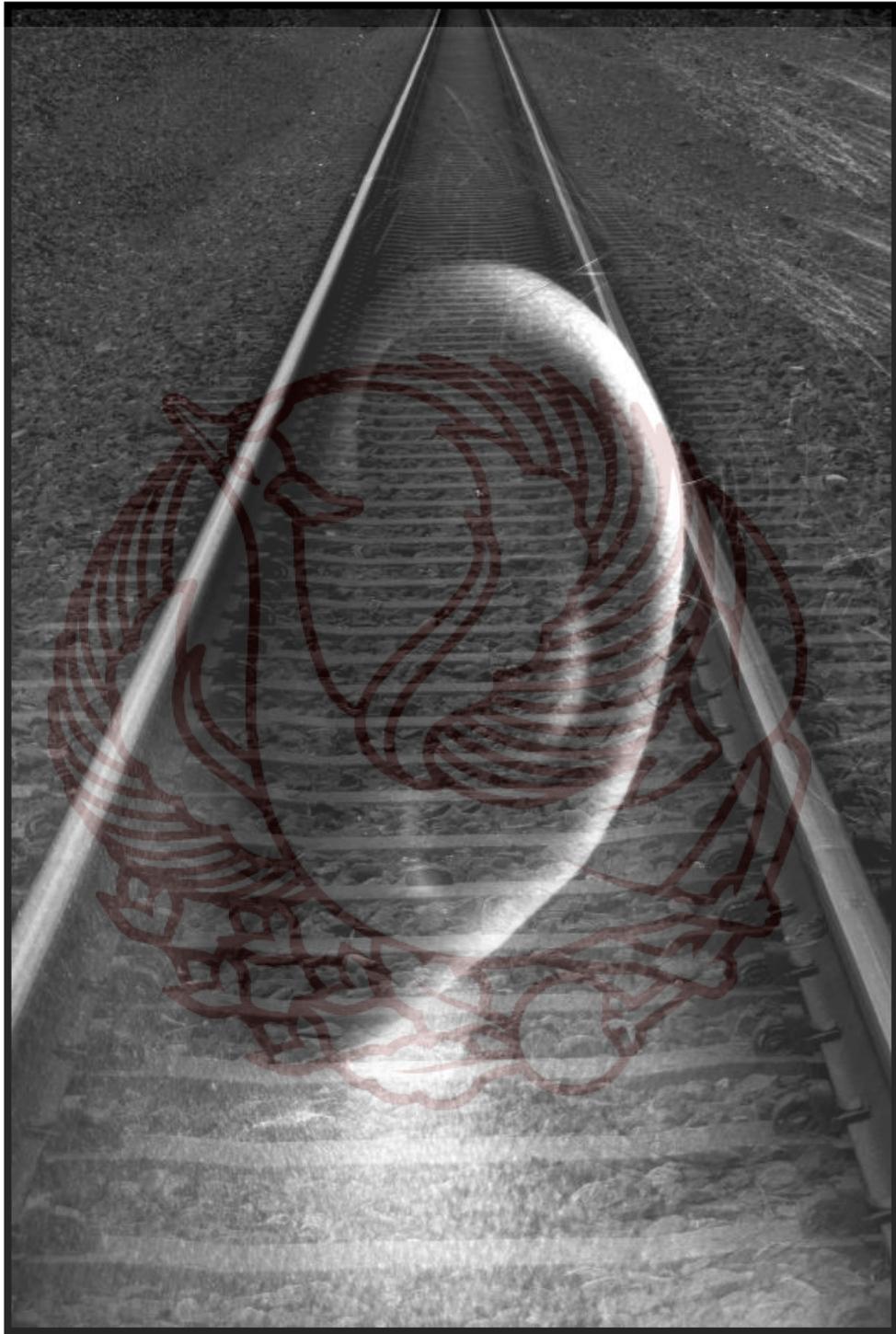
Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Di Jakarta terutama, banjir merupakan persoalan perkotaan yang paling rutin dihadapi setiap tahun. Ada banyak tangan yang terlibat dalam terjadinya banjir ini, mulai dari mereka yang membuang sampah sembarangan, hingga mereka yang dengan sukarela membersihkan sampah-sampah tersebut. Sehingga tangan dengan jempol yang diarahkan kebawah mewakili peran tangan yang memberikan dampak pada pencemaran sungai. Sedangkan tangan dengan jempol yang diarahkan keatas mewakili peran tangan yang membersihkan sampah yang mencemari sungai. Sayangnya, karena selalu ada dua jenis tangan ini, tak heran jika persoalan banjir di kota besar, khususnya Jakarta, tidak pernah benar-benar bisa terselesaikan setiap tahun. Belum lagi ketika ada tangan-tangan jahil yang merusak gorong-gorong saluran air untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

9. Judul Karya: Polusi Suara



Karya 9. “Polusi Suara”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

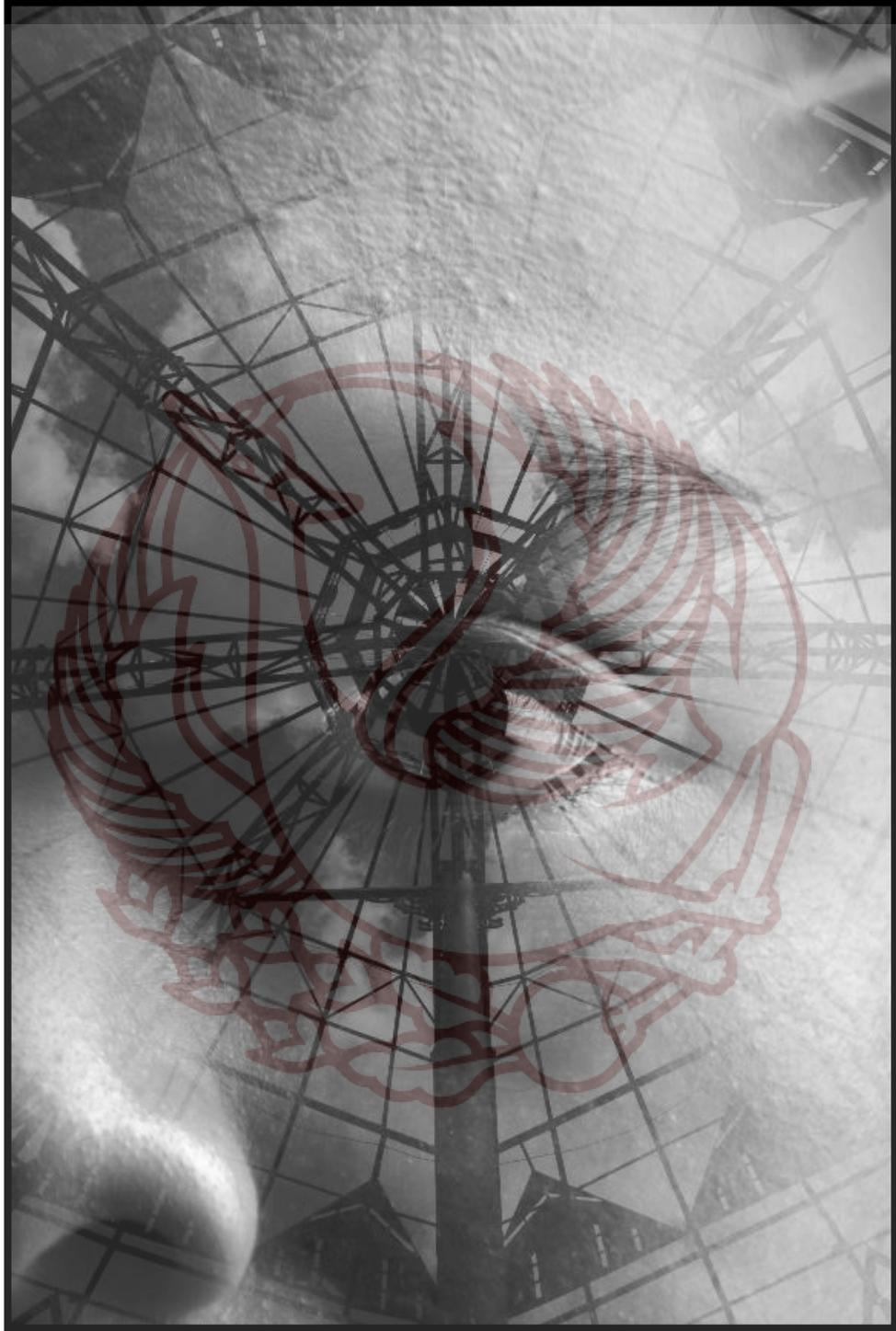
Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Daerah di sekitar rel kereta bukan tempat yang layak untuk dijadikan hunian. Sayangnya, keterbatasan lahan di kota besar seringkali memaksa orang untuk tetap tinggal di pinggiran rel. Akibatnya, suara kereta yang lewat seringkali terdengar sebagai polusi suara yang memekakkan telinga orang-orang yang tinggal di sekitarnya.

Meski tidak baik untuk kesehatan pendengaran, orang-orang yang tinggal di pinggiran rel biasanya tetap bertahan karena harga sewa tempat tinggal di sana biasanya sangat terjangkau.

10. Judul Karya: Sisi Gelap Perkotaan



Karya 10. “Sisi Gelap Perkotaan”
(Foto: Suselo Jati, 2017)

a. pesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2017

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Banyaknya gedung-gedung pencakar langit di kota besar seringkali menjadi tolak ukur pembangunan. Semakin banyak gedung pencakar langit, semakin menjadi penanda bahwa kota tersebut berhasil secara ekonomi. Tidak heran jika banyak orang melihat gedung pencakar langit di kota besar mewakili kesuksesan ekonomi. Mereka akhirnya bermimpi untuk dapat mengadu nasib di kota besar tanpa memahami kapasitas persaingan. Akibatnya, mereka yang melihat kota dari sisi glamornya saja, justru seringkali terjebak permasalahan karena tidak mampu melihat sisi gelap perkotaan. Secara visual, *Low Key* memiliki pemaknaan mengenai suramnya kehidupan di kota, ekspektasi orang yang bermigrasi dari desa ke kota untuk mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan realita yang ada.

11. Judul Karya: Teratur



Karya 11. "Teratur"
(Foto: Suselo Jati, 2018)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

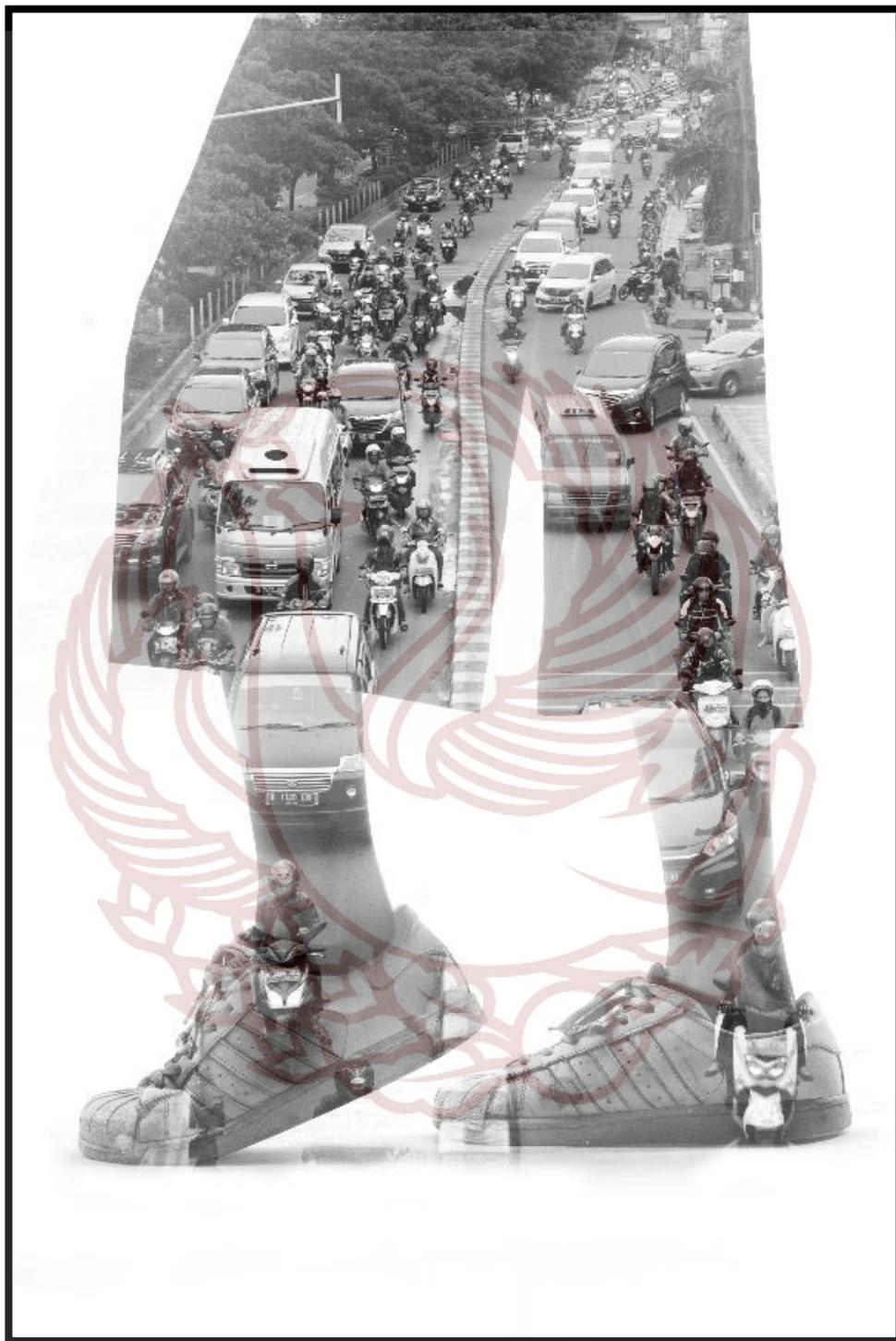
Tahun Pembuatan : 2018

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Permasalahan keteraturan lalu lintas di kota besar termasuk sulit diselesaikan. Jumlah polisi lalu lintas dan petugas dinas perhubungan terbatas. Namun tak jarang, keberadaan preman jalanan yang sering dipanggil “pak ogah” justru banyak membantu mengatasi kondisi jalan agar lebih teratur. Tanpa alat selengkap polisi lalu lintas, dengan model nekat mereka cukup melambai-lambaikan tangan menyuruh sisi kendaraan yang lain untuk berhenti, dan mempersilakan sisi kendaraan lainnya untuk berjalan. Tangan dengan posisi menunjuk menjadi alat yang paling berfungsi untuk mengatur lalu lintas di kota besar. Telunjuk bisa dimaknai sebagai bentuk perintah saat menertipkan lalu lintas, seperti peran telunjuk untuk memberikan arahan kendaraan berjalan dan peran telunjuk untuk memberikan peringatan kendaraan untuk berhenti.

12. Judul Karya: Macet



Karya 12. “Macet”
(Foto: Suselo Jati, 2018)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

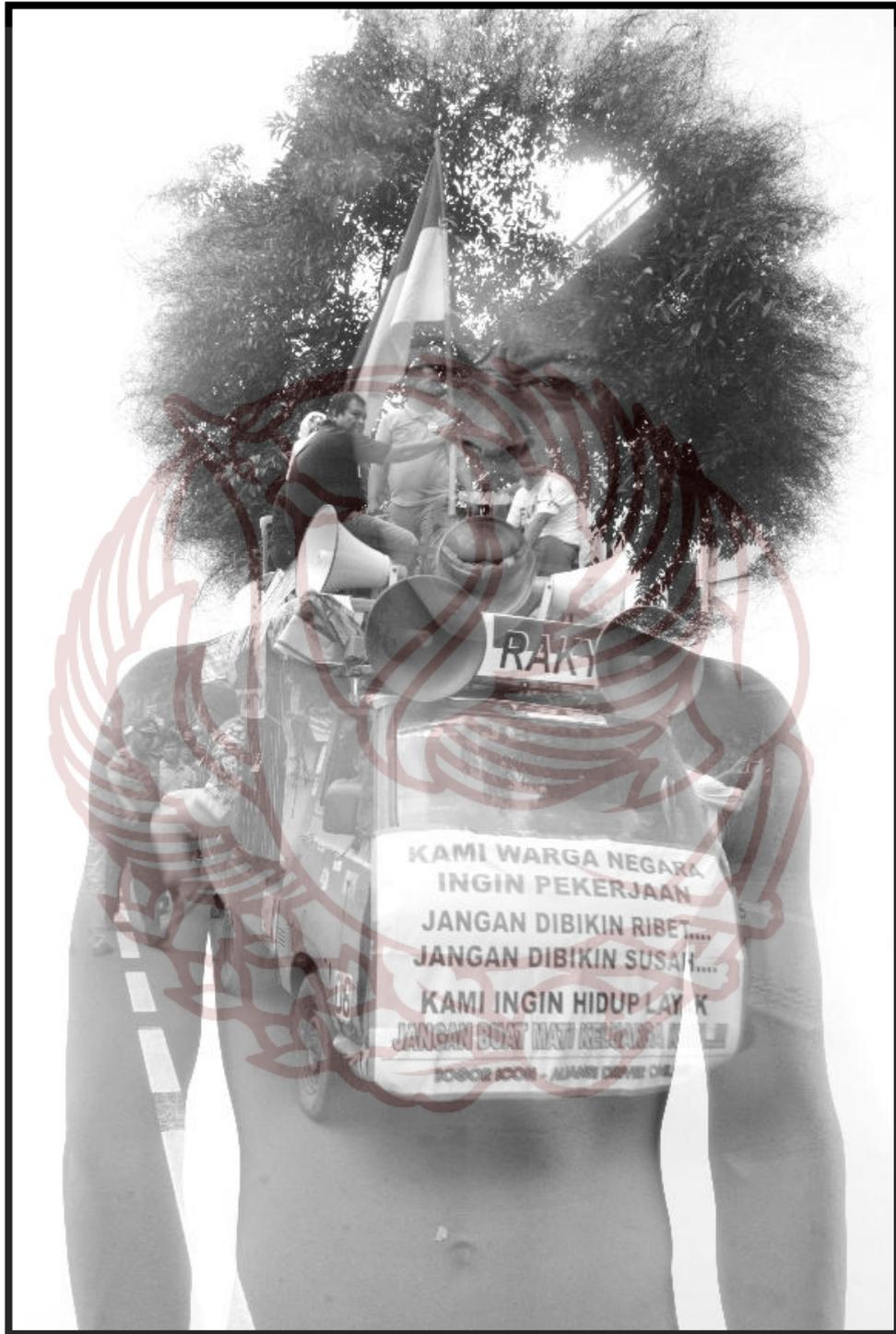
Tahun Pembuatan : 2018

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Di kota besar, kemacetan adalah hal yang dianggap wajar. Bahkan, jalanan yang padat merayap seringkali tidak dianggap sebagai sebuah kemacetan. Hal ini dikarenakan jumlah kendaraan, baik motor dan mobil, yang terus meningkat setiap tahunnya. Walaupun pemerintah sudah menyediakan transportasi, seringkali orang-orang enggan pergi ke stasiun atau halte karena alasan malas berjalan kaki. Jalan kaki menjadi sesuatu yang sulit dilakukan di kota besar, selain karena kurangnya trotoar yang memadai, persoalan keamanan, juga polusi perlu terus dihadapi.

13. Judul Karya: Suara Remaja



Karya 13. "Suara Remaja"
(Foto: Suselo Jati, 2018)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2018

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Semenjak reformasi di tahun 1998, remaja menjadi bagian masyarakat yang dianggap paling mewakili untuk menyuarakan aspirasi masyarakat jika terjadi ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Suara remaja, khususnya mereka yang merupakan mahasiswa, masih dianggap lebih didengar oleh pemerintah.

Di kota besar, banyak aktivis yang tampil di masyarakat diwakili oleh anak muda alias remaja. Mulut menjadi alat yang paling mewakili untuk bersuara atau dalam hal ini beraspirasi dalam bentuk demonstrasi.

14. Judul Karya: Tradisional



Karya 14. “Tradisional”
(Foto: Suselo Jati, 2018)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2018

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Di balik gemerlap mall dan segala isinya, pasar tradisional yang dianggap jorok dan kotor masih hadir di kota-kota besar. Biasanya pasar tradisional ini buka dan ramai di waktu subuh, lalu menjadi sepi menjelang siang. Meski bukan tempat untuk bersosialisasi, pasar masih bertahan karena banyak barang murah dan serba ada di pasar tradisional. Pada tataran ekonomi kelas menengah ke bawah, berbelanja di pasar tradisional masih menjadi pilihan utama.

15. Judul Karya: Penonton



Karya 15. "Penonton"
(Foto: Suselo Jati, 2018)

a. Spesifikasi Karya

Ukuran : 60cm x 90cm

Media : *Print on photo paper + Laminasi doff*

Tahun Pembuatan : 2018

Teknik : *Image Overlay*

b. Deskripsi Karya

Munculnya ketidakadilan dan kesenjangan sosial di masyarakat yang beriringan dengan berjalannya demokrasi di Indonesia banyak menimbulkan demonstrasi. Sayangnya, tidak semua masyarakat ikut menyuarakan aspirasinya, melainkan ada sebagian yang hadir sebagai penonton. Yang miris, ketika sebagian remaja ada yang begitu aktif menyuarakan aspirasi mereka, banyak pula remaja yang sekadar menjadi penonton demonstrasi, terutama mereka yang bekerja di kota besar sebagai pekerja kantoran yang bergaji buruh alias setara Upah Minimum Regional (UMR).

Dalam karya ini, mata mewakili mereka yang sekadar menjadi penonton saat melihat kesenjangan sosial, dan diam saja saat ada orang lain yang berusaha untuk tetap melakukan demonstrasi untuk mengusahakan keadilan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia berinteraksi secara langsung terhadap kota tempatnya tinggal dengan menggunakan tubuhnya. Tubuh menjadi alat yang mewakili hubungan interaksi tersebut. Misalnya tangan yang mewakili cara mencari nafkah, kaki mewakili transportasi, dan lain sebagainya. Dengan melihat ulang pada apa yang diwakilkan tubuh manusia dengan hubungannya dengan kota, permasalahan perkotaan pun dapat disandingkan. Misalnya “tangan” yang mati-matian bekerja namun tidak bisa membeli rumah, maupun “kaki” yang terhambat kemacetan dan sulitnya mendapat akses transportasi yang nyaman.

Fotografi konseptual dengan teknik *image overlay* menjadi medium sekaligus cara untuk menyandingkan dua hal tersebut dalam bentuk visual. Dari hasil penelitian mengenai teknik *Image Overlay* terdapat keunggulan ketika melakukan proses pengaplikasian visual dalam Tugas Akhir ini, yaitu dapat menggabungkan dua foto secara langsung dalam kamera, dan meminimalisasi penggunaan piranti *Photoshop*. Di lain sisi, teknik *image overlay* memerlukan kematangan dalam proses pemotretan dua objek yang akan digabung karena hasil foto yang digabung dalam kamera sulit ditebak, sehingga proses pemotretan tubuh di studio dan pemilihan objek perkotaan yang akan digabung menjadi kunci untuk memaksimalkan hasil foto yang digabung dengan teknik *image overlay*.

Komposisi pada foto juga perlu diperhitungkan agar penggabungan antara objek foto pertama dengan objek foto kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam proses penciptaan, ada observasi yang berusaha mencari hubungan antara tubuh dan kota, yang kemudian diproses secara kreatif dalam bentuk karya foto. Karya foto ini kemudian disajikan secara tercetak agar bisa dipamerkan di ruang publik untuk menjawab tujuan agar manusia dapat memaknai kembali hubungannya dengan kota tempat ia tinggal.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dapat disimpulkan dalam beberapa poin, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, mahasiswa fotografi diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh cara memvisualkan sebuah ide dan pengemasan karya-karya demi kemajuan fotografi ke depannya, khususnya untuk fotografi konseptual. Fotografi konseptual dituntut untuk melakukan observasi mendalam ke dalam objeknya agar dapat membuat konsep yang kuat pula. Secara teknis pun, fotografi konseptual membutuhkan eksplorasi lebih jauh agar menghasilkan karya yang baik dan estetis secara visual maupun ide.

Kedua, untuk masyarakat umum, fotografi tidak sekadar sebuah media untuk berkreasi, melainkan juga untuk menyampaikan pesan terkait kehidupan masyarakat. Kehadiran seni fotografi sendiri sangat luas dan terus berkembang seiring kemajuan zaman dan teknologi, sehingga diharapkan masyarakat yang memiliki kecintaan fotografi dapat ikut mengembangkan fotografi di masa mendatang, tak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penikmat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Hasanuddin & Lilik Purwandi. 2016. *Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millennials*. Jakarta: Alvara Research Centre.
- Amin, Moh. 1987. *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode "Discovery and Inquiri"*. PPLPTK: Jakarta.
- Bandem, I Made. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gallion, Arthur B., & Simon Eisner. 1975. *The Urban Pattern*. Michigan Press.
- Kartika, Dharsono Sony, dan Nanang Ganda Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains
- Langford, Michael. 1982. *The Master Guide to Photography*. New York: Dorling Kindersley Limited.
- Martopo, Hari. 2006. *Paradigma Baru Penelitian Seni*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Menno, S. dan Mustamin Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiady, Elly M., et al. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudjojo, Marcus. 2010. *Tak Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

WEBTOGRAFI

- <http://www.christofferrelander.com/projects/we-are-nature/>
(Diakses pada tanggal 18 September 2017)
- <https://www.digitalphotopro.com/profiles/jerry-uelsmann-the-chemist/>
(Diakses pada tanggal 24 September 2017)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tubuh>
(Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kota>
(Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>
(Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konseptual>
(Diakses pada tanggal 29 Juli 2018)
- <https://www.nikonusa.com/en/learn-and-explore/a/tips-and-techniques/image-overlay-combining-images-together-in-camera.html>
(Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017)

GLOSARIUM

- Background* : Latar belakang pada objek maupun subjek dalam foto
- Bedeng* : Rumah darurat yang bisa berdiri di kolong jembatan maupun pinggir sungai
- Distorsi* : Penyimpangan bentuk, biasanya terjadi saat menggunakan lensa dengan jarak fokus yang sangat lebar
- Editing* : Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah tampilan foto yang sebenarnya menjadi seperti yang diinginkan
- Exposure* : Istilah dalam fotografi yang mengacu pada banyaknya cahaya yang jatuh ke sensor kamera
- Eye Level* : Sudut pandang pemotretan sejajar dengan tinggi objek
- High Angle* : Sudut pandang pemotretan lebih tinggi dari objek
- High Key* : Foto yang nuansa cahayanya terang
- Image Overlay*: Istilah dalam fotografi yang menggabungkan dua foto atau lebih menjadi satu foto
- Infrastruktur* : Sistem fisik yang menyediakan sarana serta fasilitas umum
- Konsumerisme*: Gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan
- Long Shot* : Pengambilan foto secara keseluruhan
- Low Angle* : Sudut pandang pemotretan lebih rendah dari objek
- Low Key* : Foto yang nuansa cahayanya gelap
- Pak Ogah* : Orang yang berada di pertigaan atau perempatan jalanan membantu melancarkan jalanan bagi pengendara yang ingin

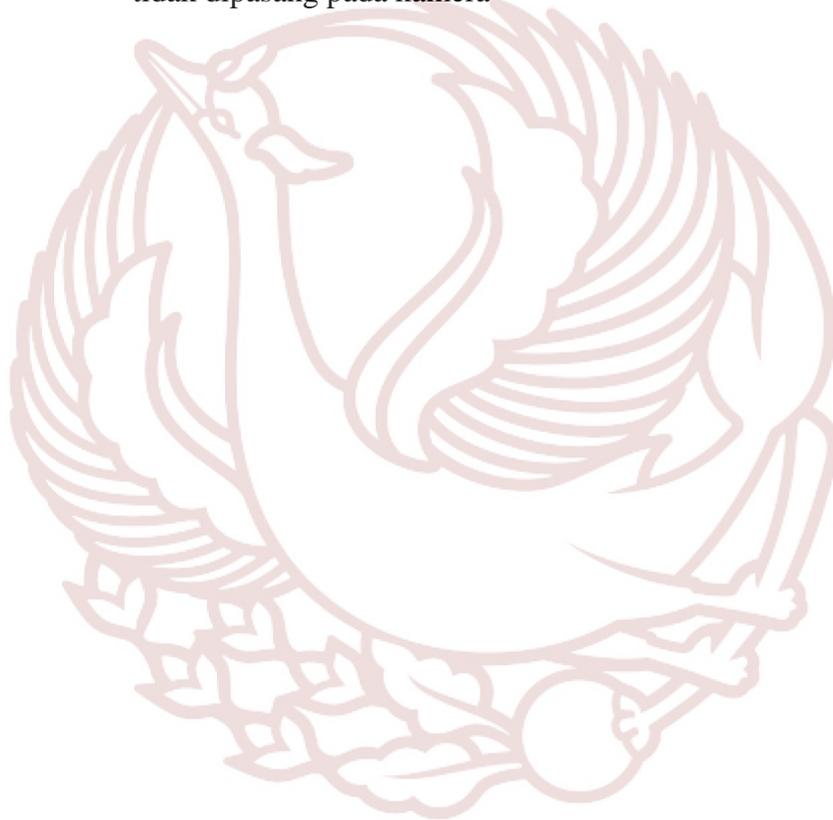
berpindah haluan

RAW : Data mentah yang langsung ditangkap sensor kamera

Sosial Media : Media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online

Studio Lighting: Alat pencahayaan yang terdapat dalam studio foto

Trigger : Aksesori fotografi yang fungsinya memicu lampu kilat yang tidak dipasang pada kamera



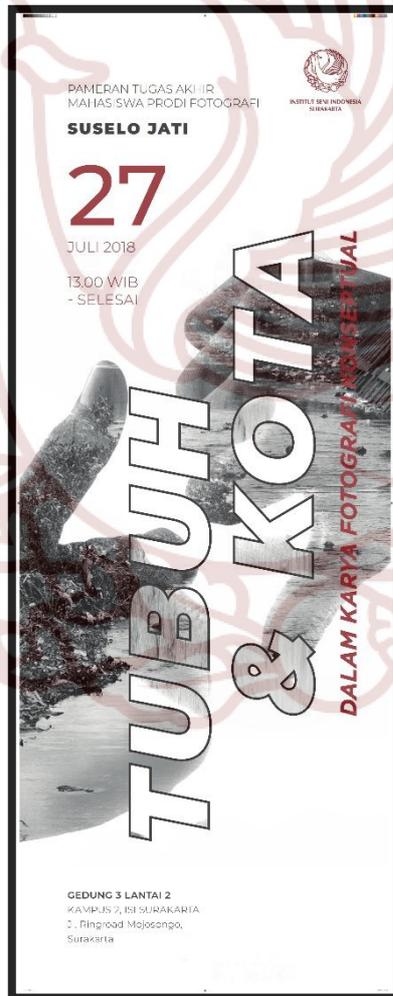
LAMPIRAN



Lampiran 1. Desain Poster Pameran Tugas Akhir
(Copy File: Suselo Jati, 2018)



Lampiran 2. Desain Spanduk Pameran Tugas Akhir
(Copy File: Suselo Jati, 2018)



Lampiran 3. Desain X-Banner Pameran Tugas Akhir
(Copy File: Suselo Jati, 2018)



Lampiran 4. Foto Bersama Pembimbing dan Penguji
(Foto: Hema Kusuma Sandi, 2018)



Lampiran 5. Foto Bersama Tim Sukses Pameran Tugas Akhir
(Foto: Hema Kusuma Sandi, 2018)